

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
Tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten
Sampang Madura

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI J-2016 063 FA	REG. J-2016 / FA / 063 TANGGAL :

OLEH:

ABD KIRAM
NIM: E02212013

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

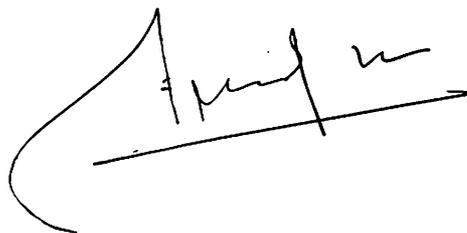
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Abd Kiram ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umami Rosyidah', written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Feryani Umami Rosyidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi oleh Abd Kiram (E02212013) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 18 Agustus 2016

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Feryani Ummi Rosyidah", written over a horizontal line.

Feryani Ummi Rosyidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "H. Budi Ichwayudi", written over a horizontal line.

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Kunawi Basyir", written over a horizontal line.

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Wiwik Setiyani", written over a horizontal line.

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Kiram

NIM : E02212013

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Perbandingan Agama

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02, 08, 2016

Saya yang menyatakan,



ABD KIRAM
NIM: E02212013

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Skripsi ini adalah hasil penelitian saya di lapangan tentang “ISLAM DAN BUDAYA (Tradisi *Pa' Kupak* di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura). Penelitian ini bagaimana sejarah tradisi *Pa' kupak* atau makna tradisi *Pa' kupak*.

Budaya tradisi *Pa' kupak* adalah bersalawat, syukuran, dan keselamatan sebelum acara tersebut dimulia diawali dengan bacaan fateha, yasinan, dan tahlillah. Baru *Pa' kupak* tersebut dimulai, di dalam bersalawat menumbuhkan rasa tenang dan mendekati kepada Allah juga menambah keimana juga menjaga silatur rahim diantaranya, di setiap desa mempunyai keunikan budaya dan tradisinya masing-masing, begitu pula ajaran dasar yang mereka miliki, kesemuanya itu merupakan pedoman mereka sehari – hari di dalam menjalankan aktivitas agamanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi Agama sosiologi Agama, metode penelitian yang digunakan peneliti ialah observasi untuk mengamati proses berlangsungnya *Pak kupak*, kemudian dokumentasi untuk mengabadikan moment – moment pada saat tradisi *pa' kupak* berlangsung, dan wawancara untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait dengan tradisi *Pa' kupak*.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Pa' kupak* mempunyai sejarah dan makna yang penting bagi masyarakat desa Disanah. Tradisi *Pa' kupak* merupakan suatu tradisi, kebiasaan, perkumpulan (bersalawat) dan sekaligus fenomena kebudayaan yang bersifat islami. Sejarah *Pa' kupak* bisa ditelusuri melalui tokoh pencetus tradisi ini, sementara makna dari tradisi ini digali dari anggota dan masyarakat pecinta tradisi ini.

Kata Kunci: Islam Budaya *Pa' kupak* di Desa Disanah

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
E. Kerangka Teori	9
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN BUDAYA	
MADURA	17
A. Agama dan Budaya	17
1. Urgensi Agama dan Budaya	17

2. Struktur Budaya	21
3. Unsur-Unsur Budaya	23
B. Islam dan Budaya	28
1. Islam dan Budaya Lokal	28
2. Interaksi Islam dan Budaya Lokal	29
C. Islam dan Budaya Madura	30
1. Sejarah Madura	30
2. Pengertian Budaya Madura	32
3. Macam-Macam Budaya Madura	36
4. Pa' kupak Dalam Budaya Madura	44
D. Teori Clifford Geertz Mengenai Agama dan Budaya	44
1. Islam dan Budaya	44
2. Budaya dan Slametan	47
E. Teori Levi Strauss	53
1. Teori Simbol	53
BAB III: GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN TENTANG	
TRADISI PA'KUPAK DI DESA DISANAH KECAMATAN	
SRESEH KABUPATEN SAMPANG MADURA	56
A. Lokasi Penelitian	56
1. Profil Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura	56
2. Peta Demografi	57
B. Kegiatan Keagamaan di Desa Disanah	59

1. Tahlilan	59
2. Yasinan	60
3. Solawatan	62
C. Sejarah Tradisi Pa' Kupak	63
1. Latar Belakang Munculnya tradisi Pa' kupak	63
2. Sejarah Tradisi Pa' Kupak	67
3. Makna Tradisi Pa' Kupak	69
BAB IV: ANALISIS DATA	72
A. Sejarah Tradisi Pa' Kupak	72
B. Makna tradisi Pa' kupak	73
C. Analisis makna tradisis perayaan tradisi Pa' kupak	75
BAB V: PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
Lampiran 1	81
Lampiran 11	82
Lampiran 111	83
Lampiran 1V	84
Lampiran V	84

Lampiran V185

Lampiran V1185

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Riwayat Hidup86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan di antara agama dan kebudayaan, menurut Musa Asy'ari sebagaimana dikutip Hujair AH. Sanaky, menimbulkan banyak perdebatan. Sebagian berpendapat bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan. Sementara pihak lain menyatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan¹. Orang-orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu bagian dari kebudayaan mempunyai pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, akan tetapi dari Tuhan. Sementara itu sesuatu yang datang dari Tuhan tentu saja tidak dapat disebut kebudayaan.

Di lain pihak, orang-orang yang memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan, berargumen bahwa karena dalam praktiknya agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Mereka melanjutkan bahwa memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan "pemikiran intelektual" untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan ini

¹ Hujair AH. Sanaky, "Hubungan Agama dengan Kebudayaan", Materi/Bahan Mata Kuliah Fakultas FIAI dan Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008, 3

realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga “agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan”².

Pada kenyataannya, agama di dunia ini banyak ragamnya, berbeda-beda dan mempunyai asal-usul dan sejarah sendiri-sendiri. Apabila ditinjau dari segi sumbernya, agama dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: agama bumi dan agama langit. Agama bumi (dalam bahasa Inggris disebut *natural religion*) adalah agama ciptaan atau hasil karya manusia. Agama bumi juga disebut “agama filsafat”, “agama alamiyah”, “*din al-ardh*”, “agama ra’yu”, *non-revealed religion*, *al-din at-thabi’i*, dan agama budaya.

Sementara agama langit (disebut juga dengan “agama samawiyah” atau *revealed religion*) adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Agama langit dinamakan juga dengan “agama wahyu” dan “agama profetis”.

Perbedaan di antara kedua agama tersebut, menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi sebagaimana dikutip Hujair AH. Sanaky, adalah sebagai berikut. *Pertama*, agama wahyu berdasarkan pada konsep keesaan Tuhan, sementara agama bukan wahyu tidak. *Kedua*, agama wahyu mempercayai para nabi, sementara agama bukan wahyu tidak.

Ketiga, sumber utama tuntunan dan ukuran baik buruk bagi agama wahyu adalah kitab suci yang diwahyukan, sementara bagi agama bukan wahyu kitab suci bukanlah hal yang esensial. *Keempat*, semua agama wahyu lahir di Timur Tengah, sedangkan agama bukan-wahyu, kecuali “paganisme”, lahir di luar area

²Ibid

tersebut. *Kelima*, agama wahyu timbul di daerah-daerah yang secara historis di bawah pengaruh ras semitik, walaupun kemudian agama tersebut berhasil menyebar ke luar area pengaruh semitik. Sebaliknya agama bukan wahyu lahir di luar area semitik.

Keenam, sesuai dengan ajaran dan sejarahnya, agama wahyu adalah agama dakwah (*missionary*). Sedangkan agama bukan wahyu bukanlah agama dakwah. *Ketujuh*, ajaran agama wahyu memberikan arah dan jalan yang lengkap kepada para pemeluknya. Para pemeluknya berpegang, baik kepada aspek duniawi atau aspek spiritual dari hidup ini. Agama bukan-wahyu tidak demikian³.

Selain al-Masdoosi, Sidi Gazalba juga menyebutkan ciri-ciri pokok masing-masing agama tersebut. Mengenai agama bukan wahyu, Sidi Gazalba menjelaskan ciri-cirinya sebagai berikut. *Pertama*, agama bukan-wahyu tidak disampaikan oleh nabi dan rasul Tuhan, dan tidak dapat dipastikan lahirnya. *Kedua*, tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau rasul Tuhan. Kalau ada kitab suci yang diwariskan penganjurnya, isi kitab itu mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah agama itu.

Ketiga, sistem merasa dan berpikir inheren dengan sistem merasa dan berpikir tiap segi kehidupan kebudayaan masyarakat. *Keempat*, berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya. *Kelima*, kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tidak tahan terhadap kritik akal. *Keenam*, konsep ketuhanannya bukan konsep yang serba mengutamakan keesaan Tuhan⁴.

³Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World: a Socio-Political Study* (Karachi: Begum Aisha Bawany Wakf, 1962), 11-12

⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 82-83

Sementara mengenai agama wahyu, Sidi Gazalba mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, disampaikan oleh rasul Tuhan (utusan Tuhan), dan dengan pasti dapat dinyatakan waktu lahirnya. Kedua, memiliki kitab suci yang diwariskan rasul Tuhan dengan isi yang serba tetap. Ketiga, sistem merasa dan berfikirnya tidak inheren dengan sistem merasa dan berpikir tiap segi kehidupan masyarakat yang menganutnya, bahkan dikehendaki sistem merasa dan berpikir tiap kehidupan mengarah kepada sistem berpikir dan merasa agama.

Keempat, tak berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya, sebaliknya justru mengubah mentalitas penganutnya. Kelima, kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tahan terhadap kritik akal. Keenam, konsep ketuhanannya serba mengesakan Tuhan.

Berdasarkan yang dikutip dari Kamus besar Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama yang diakui di Indonesia ada 6 yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. penganut ajaran Islam mayoritas Muslim dapat dijumpai di wilayah barat Indonesia seperti di Jawa dan Sumatera Sedangkan di wilayah timur Indonesia, persentase penganutnya tidak sebesar di kawasan barat. Sekitar 98% Muslim di Indonesia adalah penganut aliran Sunni sisanya, sekitar dua juta pengikut adalah Syiah (di atas satu persen), berada di Jawa⁵.

⁵ Bertrand J, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, (Cambridge University Press, 2004), 278

Islam di Indonesia sangatlah kompleks dan mencerminkan keanekaragaman dan kesempurnaan tersebut kedalam kultur. Pada abad ke-12 sebagian besar pedagang orang Islam dari India tiba di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Hindu yang dominan beserta kerajaan Buddha, seperti Majapahit dan Sriwijaya, mengalami kemunduran, dimana banyak pengikutnya berpindah agama ke Islam. Dalam jumlah yang lebih kecil, banyak penganut Hindu yang berpindah ke Bali, sebagian Jawa dan Sumatera. Dalam beberapa kasus, ajaran Islam di Indonesia dipraktekkan dalam bentuk yang berbeda jika di dibandingkan dengan Islam daerah timur tengah⁶.

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu atau Buddha, dan sebagian yang lain menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa di kelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut *Islam Santri*) dan golongan yang menganut *Islam Kejawen* (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga *Islam Abangan*). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di pesisir, seperti Surabaya, Gresik dan lain-lain, sedangkan yang menganut Islam kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen⁷.

Menurut Soesilo Faham, kejawen (sinkretisme) adalah percampuran agama Hindu-Buddha-Islam, meskipun berupa campuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai

⁶ *Ibid*, hlm. 279

⁷ Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 211

kemandirian sendiri. Agama bagi kejawen adalah *Manunggaleng Kawulo Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan tuhan dalam pandangan Islam santri dianggap mengaran pada persekutuan tuhan atau perbuatan syirik, Islam kejawen sebagai sebuah warisan dalam islam merupakan hasil dari proses dialoq antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal jawa yang lebih berdemensi tasawuf dan bercampuran dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama islam⁸.

Seperti halnya hampir semua orang Madura, penduduk desa adalah penganut agama Islam. Tetapi dalam jamaah keagamaan, dan mereka menempati kedudukan yang khusus. Sedangkan orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, daerah Madura sering disamakan dengan penduduk Aceh, di Madura sendiri terkenal sebagai orang Islam yang sangat saleh. Madura dipandang sebagai benteng ortodoksi. Penggambaran ortodoksi ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bukanya tidak menyenangkan bagi para penduduknya, sebab hal itu memang sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Penduduk desa berpendapat dimana-mana *Al-Qur'an, hadist dan syari'a* tidak di pelajari secara mendalam akan tetapi menaati secara mendalam seperti di tempat tinggal mereka⁹.

Hubungan agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan

⁸M.B. Rohimsyah. AR, *Siti Jennar Cikal Bakal Paham Kejawen Perkumpulan Tasawuf Versi Jawa*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 163

⁹Huub de Jonge, *dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam: Madura*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 239

perubahan sosial. Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya masyarakat. Salah satunya dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap *solidaritas* diantara sesama individu atau kelompok. *Solidaritas* merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau, lebih tepatnya, *solidaritas* merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Banyak penulis mengikuti kembali pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah pendukung dan melastarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap *persatuan* dan *solidaritas sosial*. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menompang *persatuan* dan *solidaritasnya*.

Islam memiliki nilai yang bersifat universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai doqma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luas, ketika menghadapi masyarakat yang di jumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Dan Islam juga merespon budaya lokal, adat atau tradisi dimana pun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Quran an As-sunnah. Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat jawa yang sangat kental dengan tradisi dan kebudayanya.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi atau kebiasaan Desa. tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu

tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolek atau dilupakan¹⁰.

Dalam hal ini, ada satu bentuk kebudayaan yang ingin diteliti. Kebudayaan tersebut berbentuk tradisi keagamaan di daerah Madura. Tradisi tersebut bernama tradisi Pa' Kupak. Penelitian ini akan melihat bagaimana sejarah dan makna dari tradisi tersebut. Adapun bentuk rumusan masalah, dan seterusnya adalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam proposal ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah asal mula tradisi Pa' kupak di Desa Disanah?
2. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah diadakan tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah.
2. Untuk mengetahui masyarakat memaknai tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis.

Sebagai pengembangan ilmu Perbandingan Agama, khususnya mata kuliah Antropologi Agama, Islam Budaya lokal, sosiologi, dan lain-lain.

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial: Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 123

Sebagai sumber informasi dan referensi tentang Islam dan Budaya dengan menggunakan pendekatan Antropologi Agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui latar belakang Antropologi Agama yang mendasari beberapa kebudayaan atau keanekaragaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan acuan pertimbangan bagi pihak pengelola desa setempat dan instruksi yang terkait.

E. Kerangka Teori

Agama pembahasan asal mula, dan bentuk agama, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, sehingga sulit pada menerangkan secara universal melalui satu asas atau dengan satu teori. Sekalian demikian, semua teori ada unsur kebenarannya, seperti teori Tylor yang mengatakan bahwa religi ada hubungannya dengan konsepsi manusia tentang jiwa atau energi hidup sesudah mati, dan begitu juga teori Frazer yang mengatakan bahwa religi ada sangkut pautnya dengan hal-hal yang berada di luar batas akal manusia. Dalam membicarakan tema pokok dan unsur-unsur religi atau agama pada masyarakat primitif, tidak hanya menjadi "milik" antropologi semata, tetapi berhubungan pula dengan kajian-kajian lain berdasarkan latar belakang keahliannya.¹¹

Agama dalam kalangan pengkaji memperlihatkan bagaian ruang lingkup dan keluasan cakupan yang boleh diambil dalam memahami agama melalui pendekatan yang berbeza beza. Pandangan para sarjana mengenai definisi agama merangkumi sistem kepercayaan, cara hidup, kerohanian dan sebagainya. Clifford

¹¹Adeng Muchtar Ghazali, *upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 101

Geertz yang dilihat sebagai salah satu nama besar dalam bidang antropologi agama telah memberikan satu pengertian yang unik, bahkan mendatangkan satu paradigma baru dalam melihat dan memahami agama itu sendiri. Geertz melihat agama sebagai satu sistem kebudayaan yang ditandai dengan simbol-simbol yang menonjolkan citra keagamaan sesebuah masyarakat beragama.¹²

Agama maraknya kajian keislaman (Islamic Studies) di Indonesia telah di sampaikan pada tataran diskursus postmodernisme. Era ini menurut satu pendapat, telah membangkitkan kembali paham-paham keagamaan. Kebangkitan ini juga terasa dalam dunia Islam (Islamdom).¹³ Kenyataan ini oleh sebagai kalangan dianggap sebagai masa modern, ditandai dengan kehidupan sekular, dan telah membawa umat ke arah kehidupan yang semakin materialistik, gersang, dan jauh dari nilai-nilai spiritual, kebenaran sesuatu diukur melalui bisa tidaknya sesuatu diuji oleh panca indera, dan jika tidak, maka dianggap sebagai khayalan belaka.¹⁴ Bab ini bermaksud menelaah bagaimana posisi hukum Islam di era postmodernisme. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal tentang kedudukan hukum Islam yang akhir-akhir ini jarang dilirik oleh pemikir Islam di Indonesia. Untuk itu, kajian ini akan dibatasi pada persoalan bagaimana posisi hukum Islam di era postmodernisme. Kemudian, bagaimana pengaruhnya bagi umat Islam dalam mengamalkan ajaran hukum Islam.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kedudukan hukum Islam di era postmodernisme, alangkah baiknya kita telusuri arti dan makna postmodernisme,

¹² Geertz, *The Religion*, (Jakarta : Pustaka, 1981), 172

¹³ Bustaman, Kamaruzzaman, dan Ahmad, *Islam Historis*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 105

¹⁴ *Ibid*, 106

pertama-tama dipakai dalam bidang teori sastra, teori sosial gaya hidup (life style), filsafat, bahkan juga mungkin agama. Lebih lanjut, Amin Abdullah berpendapat bahwa inti pokok pemikiran postmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematik, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber. Hal senada juga diungkapkan oleh Ernest Gellner bahwa gerakan postmodernisme membuat hubungan antara bidang-bidang ini semakin dekat satu sama lain dibandingkan dengan sebelumnya.¹⁵

Kebudayaan atau budaya sebagaimana diusulkan oleh Edward B. Tylor yang memandang kebudayaan sebagai totalitas pengalaman manusia. Kebudayaan atau peradaban, diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Untuk mengetahui semua kebudayaan dengan kedalaman setara, menggunakan konsep kebudayaan bagi lingkup luas fenomena manusia. Kebudayaan adalah penjumlahan total apa yang dicapai oleh individu dari masyarakatnya keyakinan-keyakinan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, dan ukiran-ukiran yang dimilikinya oleh manusia

¹⁵Bustaman, Kamaruzzaman, dan Ahmad, *Islam Historis*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 107

sebagai warisan dari masa lampau, dan yang disampaikan melalui pendidikan formal atau tidak formal.¹⁶

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya.¹⁷

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari dari fakta-fakta atau gejala-gejala di lapangan sebagai objek penelitian. Hal ini penting karena di lakukan untuk memperoleh data-data yang akan menentukan validitas sebuah penelitian.

¹⁶ Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D, *Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma: Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2006), 82

¹⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011) , 31

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer dari penelitian ini berasal dari keterangan atau penjelasan yang di paparkan oleh pihak-pihak yang terkait dalam topik penelitian ini, seperti:

Masyarakat yang ada di Desa Disanah yang aktif di penduduk tersebut yang merupakan anggota dari jam'iyah salawat Nabi atau tradisi Pa'kupak yang ada di Desa Disanah.

Masyarakat Desa Disanah (masyarakat yang tetap atau tidak keluar) namun masih aktif dala tradisi tersebut.¹⁸

Ketua atau staf struktur ini yaang pernah aktif dalam tradisi Pa'kupak.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data pendukung seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian berbentuk laporan dan lain sebagainya. Data sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut¹⁹:

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: PT rineka cipta, 2010), 172

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*"¹⁹ yang artinya melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁰ Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang di selidiki secara langsung di lapangan mengenai dinamika dan kondisi tradisi Pa'kupak di desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang.

b. Interview atau wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*). Metode ini dapat digunakan untuk menilai keadaan seseorang, mencari data tentang latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, perhatian serta sikap terhadap sesuatu.²¹

c. Literatur

Literatur atau dekomendasi adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, atau hasil dari penelitian yang akan saya lakukan. Buku-buku dan jurnal tersebut adalah yang berisi tentang kajian sejarah dan makna Tradisi Pa' kupak dalam pendekatan Antropologi Agama, Islam Historis,

¹⁹ *Ibid*, 264 - 26

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 64

²¹ *Ibid*

Antropologi Kontemporer, Antropologi budaya, dan juga buku-buku yang membahas tentang tata cara pelaksanaan ritual keagamaan.²²

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan data yang terkumpul terkait dengan tradisi Pa'kupak kecamatan sreseh kabupaten sampang, yang kemudian data ini dianalisis dan diambil kesimpulan²³.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola induktif yaitu berangkat dari kasus-kasus partikular yang berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa kemudian data yang diperoleh dari kasus-kasus tersebut digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum mengenai kondisi yang terkait dengan tradisi pa'kupak kecamatan sreseh kabupaten sampang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Penjelasannya adalah sebagaimana berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang tradisi Pa'kupak kecamatan sreseh kabupaten sampang. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang Agama dan budaya, Islam dan budaya, dan Islam dan budaya Lokal.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: pt rineka cipta, 2010), 274

²³ *Ibid*, 277-278

Bab ketiga berisi menerangkan mengenai gambaran umum tentang subyek penelitian meliputi lokasi penelitian, kegiatan keagamaan di Desa Disanah.

Bab keempat berisi analisis data tentang sejarah tradisi Pa' kupak, makna tradisi Pa' kupak, dan analisis makna tradisi perrayaan tradisi Pa' kupak. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap perilaku warga yang mengikuti tradisi Pa'kupak kecamatan Sreseh kabupaten Sampang. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan hasil sejarah dan makna tradisi pa'kupak.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Agama dan Budaya

1. Urgensi Agama dan Budaya

Agama datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut oleh masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan¹.

Budaya pada masa kerajaan Islam dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian

¹ Endar Wismulyani, *Jejak Islam di Nusantara*, Cet 1,(Klaten: Cempaka Putih,2008), 46-47

masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.²

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji. Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama. Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka.

Namun terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, sebenarnya mereka juga memiliki pandangan yang sama tentang budaya Jawa Islam, bahwa budaya tersebut tidak sepenuhnya Jawa dan juga tidak sepenuhnya Islam. Menurut Geertz bahwa unsur lokal pra-Islam, masih cukup dominan dalam kehidupan keagamaan orang Jawa sedangkan menurut Woodward bahwa unsur tersebut telah diasimilasikan sedemikian rupa sehingga sudah sulit dikenali lagi bentuk aslinya. Dengan kata lain, Islam di Jawa sebenarnya merupakan Islam yang telah melakukan akulturasi dalam dirinya dengan unsur lokal pra-Islam.

² Geerts, Clifford, *Agama di Jawa, sosiologi Agama*. (Aksara: Persada, 1986), 43

Perbedaan pendapat terletak pada tingkat kedalaman *penyerapan* Islam yang terjadi dalam masyarakat, juga diakui oleh Geertz sendiri³.

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun menurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, akan tetapi memiliki Kharisma tertentu. Leluhur juga dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tua* baik dari segi umur maupun dari segi ilmunya. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatuh dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, dan menjadi ciri utama bahkan memberikan makna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat Jawa⁴.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan “peradaban Islam” yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia. Namun Islam tidak menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Karena jika demikian Islam seolah-olah dipahami tidak memiliki nilai-nilai dasar bagi pengembangan kebudayaan⁵.

³ Haddy Shri Ahimsa – Putra, *strukturalisme Levi - Straus*, 340 – 341

⁴ Yuni Hartanta, *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Pivulang* (Jakarta: tp, 2004), 25

⁵ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet 3, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), 28

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tata negara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasi diri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban di atas panggilan ilahi.

Keyakinan ini disebut dengan iman, dan iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heddy Putra, bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli Antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada⁶.

Adat istiadat dan tradisi ada kalanya yang dapat mewujudkan kebaikan bagi umat manusia pada salah satu sisi kehidupan manusia, yang tidak ada nash agamanya, kecuali pengarahan terhadap tujuan yang umum. Ketika itulah peran akal melakukan ijtihad untuk mencari kehendak ilahi, dalam segala hal

⁶ *Ibid*, 30

yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada saat itulah kenyataan hidup berperan dalam memahami agama berdasarkan tradisi yang baik. Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud nyata dari pengamalan ajaran agama Islam itu mampu dilihat dari kebudayaan dan kehidupan nyata para pemeluk agama Islam tersebut⁷.

2. Struktur Budaya

Struktur budaya adalah kompleks pengetahuan dan perilaku manusia yang seolah tidak mempunyai perbatasan itu secara empiris memang seperti mengalir, tumpang tindih dan saling menyusupi. Kendati mereka itu dapat dipahami sebagai struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang nyaris tak terbatas banyaknya. Dan bangunan produk dari hasil pengetahuan dan perilaku manusia itu bukan barang massif seperti batu granit yang terdefiniskan dengan tajam, akan tetapi juga tidak rapuh seperti istana pasir di tepi pantai, karena terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan mendirikan, meskipun bersamaan dengan itu juga tidak selalu saling menunjang dan kadang-kadang justru saling merubuhkan atau mengeliminasi. Dan unsur-unsur itu sedemikian banyaknya, sehingga sirnanya salah satu atau beberapa unsur secara sekaligus atau secara silih berganti tidaklah niscaya akan menyebabkan runtuhnya suatu lingkungan kebudayaan.

⁷ Al-majid, *Pemahaman Islam antara rakyat dan wahyu* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997), 73

Proses silih berganti itu sering tidak dirasakan oleh masyarakat, kendati proses silih gantinya unsur kebudayaan kerap kali mencerminkan dinamika suatu masyarakat. Tetapi padanya unsur-unsur kebudayaan secara bersih dan tanpa pengganti memang bisa mengisyaratkan sedang berringsutnya suatu masyarakat dari panggung sejarah dunia. Dalam kerangka global, sebenarnya kita sedang mengalami penggeseran struktur kebudayaan yang bisa dikatakan bersifat revolusioner. Revolusi teknologi yang terjadi di abad ke-20 bukan hanya memungkinkan bangsa-bangsa tertentu memimpin peradaban global tidak saja dengan keunggulan-keunggulan teknologi dan ekonomi, akan tetapi juga keunggulan di bidang sistem pemerintahan yang kompleks tetapi efisien dan efektif, yang pada gilirannya memungkinkan di selenggarakan organisasi masyarakat yang membuat rakyat hidup lebih makmur⁸.

Revolusi yang sama sekaligus juga menciptak jurang peradaban antara bangsa-bangsa yang boleh saya sebut sebagai *elite peradaban* di satu sisi dengan bangsa-bangsa yang tidak mampu ambil bagian dalam pemanfaatan dari temuan-temuan ilmu pengetahuan dan konsep sosial, politi, ekonomi dan budaya. Sampai saat ini saya menyaksikan sebuah kenyataan, bahwa struktur kebudayaan global itu didukung oleh kelompok-kelompok masyarakat dan bangsa-bangsa yang tidak sama kinerjanya. Sekalipun hubungan antara bangsa sudah diperkaya dengan organisasi-organisasi yang bertujuan menghidupkan sinergi antara bangsa dan konsep-konsep kemanusiaan seperti palang merah international, dan proses itu tidak memperlihatkan tanda-tanda

⁸ Budiono, Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: jalasutra, 2009), 52

akan berakhir. Sehingga memprogandakan suatu *doomsday prophecy*, tetapi memang begitulah sejarah manusia dan kebudayaanya.

Manusia tidak memahami kebudayaan dalam keadaan terstruktur yang terdiri dari unsur-unsur yang terbilang jumlahnya, dan kemudian tersusun dalam sejumlah aspek-aspek. Jadi kebudayaan *an sich* tidak mempunyai struktur. “ Struktur kebudayaan yang tersusun dari item sampai dengan *cultural universal* adalah suatu konstruksi, yang dalam kenyataan sosial dan kenyataan hidup tidak didasari oleh para pendukung kebudayaan itu sendiri” hal ini mirip dengan manusia yang pindah dari peranan yang ke peranan yang lain, atau dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain dalam keseharian *tanpa upacara* .

Dalam kenyataan manusia itu memang membudaya sambil menjalani keseharian hidupnya seolah-olah seperti mengalir begitu saja tanpa bentuk. Namun bagaimanapun juga perlu diakui, bahwa strukturalisme adalah gerbang yang paling sederhana untuk mulai dapat memahami manusia dan realisasinya. Dalam kerangka strukturalisme Levi-Strauss unsur-unsur dalam struktur kerja akal manusia untuk berpikir dalam pola benar yang terdapat pada perilaku memberi dan menerima dalam kerangka relasi (atau oposisi) sosial masalah ini akan di bahas lebih luas⁹.

3. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur budaya ada tujuh (7) yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Unsur Religi

⁹ Budiono, Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: jalasutra, 2009), 130

Unsur religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata “*belief*”, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie), adalah sebagai berikut: 1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.¹⁰

b. Unsur Organisasi dan Kemasyarakatan

Unsur kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan,

¹⁰ Soekanto, *sosiologi, budaya*, (Jakarta: Gramidia, 1994), 18

kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain. Keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial¹¹.

Keekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program dan tercapainya tujuan. peranan tokoh masyarakat. dan tokoh agama baik formal maupun non formal sangat penting terutama dalam memengaruhi, memberi contoh dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung hasil program. Di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari bagi masyarakat.

c. Unsur Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie), menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya

¹¹ *Ibid*, 20

yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.¹²

d. Unsur Mata Pencarian Hidup

Unsur mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

e. Unsur Teknologi dan Peralatan

Unsur teknologi dan peralatan kesehatan adalah sarana prasarana yang diperlukan untuk tindakan pelayanan, meliputi: ketersediaan, keterjangkauan dan kualitas alat untuk memasang Keterjangkauan tersebut meliputi: 1) keterjangkauan fisik, keterjangkauan fisik di maksudkan agar tempat pelayanan lebih mudah menjangkau dan di jangkau oleh masyarakat sasaran; 2) keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan ekonomi ini di

¹² Koentjaraningrat, *nilia-nilai kebudayaan*, (Jakarta: Press), 24

maksudkan agar biaya pelayanan dapat dijangkau oleh klien. Biaya untuk memperoleh pelayanan menjadi bagian penting bagi klien; 3) keterjangkauan psikososial, keterjangkauan psikososial ini dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan partisipasi secara sosial dan budaya oleh masyarakat, provider, pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat; 4) keterjangkauan pengetahuan, keterjangkauan pengetahuan ini di maksudkan agar mengetahui tentang pelayanan serta dimana mereka dapat memperoleh pelayanan tersebut dan besar biaya untuk memperolehnya.

f. Unsur Bahasa

Unsur bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni

(sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik atau seni suara, bangunan, kesusasteraan, dan drama¹³.

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

B. Islam dan Budaya

1. Islam dan Budaya Lokal

Bagi mazhad positi, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak-puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering

¹³ Koentjaraningrat, *nilia-nilai kebudayaan*, (Jakarta, Press), 23

dikategorikan sebagai *civilization* (peradaban), bukan sekedar *culture*. Namun bagian kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagian ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tanpa ruh agama¹⁴.

2. Interaksi Islam dan Budaya Lokal

Proses akulturasi kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran atau difusi. Teori difusi muncul salah satunya sebagai kritik terhadap teori evolusi yang mendasarkan perubahan karena alam. Baik evolusi maupun difusi sama-sama rumpun aliran *historismus* dalam ilmu kebudayaan. Ketika manusia muncul, saat itu juga muncul kebudayaan. Kebudayaan asal itu selanjutnya berkembang, menyebar, dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru karena pengaruh dengan adanya ruang dan waktu. Manusia makin lama makin berkembang, menyebar menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa sehingga berpengaruh pada penyebaran kebudayaan mereka¹⁵.

¹⁴ Komaruddin Hidayah. *Dialektika Agama dan Budaya*, (Mei 2009), 7.

¹⁵ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Kompel, Polri Gowok Blok D2, Yogyakarta: 2009). 85-86

Manusia adalah salah satu bagian dari organisme, seperti halnya makhluk hidup yang lain. Manusia butuh berinteraksi dengan alam dan organisme lain sebagai satu kesatuan komunitas maupun ekosistem. Interaksi dilakukan secara mutual untuk saling menguntungkan satu dengan lain. Yang berbeda adalah bahwa interaksi yang dilakukan manusia difasilitasi oleh fungsi akal fikiran yang terus aktif dengan siapa mereka berinteraksi, mengapa harus berinteraksi, dan bagaimana harus berinteraksi. Interaksi antar sesama manusia dengan segala bentuknya, membentuk sebuah komunitas manusia yang sering disebut dengan masyarakat. Dalam masyarakat, setiap manusia saling berhubungan saling tukar pendapat tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik, sekaligus bertolong menolong secara nyata¹⁶.

C. Islam dan Budaya Madura

1. Sejarah Madura

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Madura, disebutkan bahwa suku Madura berasal dari keturunan Radhin Sagara (Raden Sagoro). Raden Sagoro adalah anak seorang putri dari kerajaan di pulau Jawa yaitu Medangkamula. Kisahnya dimulai sebelum Raden Sagoro lahir putri kerajaan Medangkamula, tanpa diketahui sebab yang pasti tiba-tiba hamil. Ayahnya, Sanghyang Tunggal, Raja Medangkamula, sangat murka mengetahui hal tersebut. Sang Raja bahkan kemudian memerintahkan patihnya, Pranggulang untuk membusekarang dibunuh sang putri.

¹⁶ Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Kompel, Polri Gowok Blok D2, Yoqyakarta: 2009). 86

Akhirnya, sang putri dan anaknya dihayutkan ke laut dan terdampar di tepi gunung (sekarang dinamakan gunung Geger, Bangkalan). Dari gunung itu mereka melihat arah daratan yang lapang dan luas. Sedangkan gunung itu berada dipojok. Maka dinamakan Madura diambil dari kata ‘ ‘ *Madu Oro* ’ ’ yang artinya pojok daratan luas¹⁷.

Sekitar 4000 tahun yang lalu atau 2000 tahun sebelum Masehi, bangsa dari utara dan berkebudayaan *neolitik* telah berdatangan dan mendiami pulau Madura. Mereka telah mampu bercocok tanah dan memanfaatkan kekayaan laut. Seiring dengan masuknya para pedagang dari India dan Tiongkok awal abad Masehi, sedikit demi sedikit kebudayaan dan kepercayaan suku Madura berubah. Namun dalam perdagangan, orang Madura hanya menjadi perantara. Karena keterbatasan sumber daya alam.

Hal ini juga yang menyebabkan kerajaa-kerajaan di Madura tidak bisa berdiri sejajar dengan Jawa. Madura selalu menjadi bawahan atau bagian dari kekuasaan Jawa. Mulai zaman kalingga, Mataram kuno bahkan sampai Mataram Islam. Meski diwarnai dengan banyaknya pemberontakan, Madura tetap menjadi negara bawahan kerajaan besar di Jawa. Begitulah sekelumit tentang asal usul nama suku Madura. Kini, suku Madura telah menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia¹⁸.

Di Madura, hubungan patronklien pernah terjadi pada masa kerajaan pribumi (Bangkalan, Sampang Pamekasan, dan Sumenep) yang berlangsung hingga akhir abad ke-19 M. dua kelas utama, yaitu kelas penguasa (patron) dan

¹⁷ Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 20

¹⁸ *Ibid*, 21

kelas petani (klien). Kelas penguasa adalah kelas yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan memiliki kekuasaan politik, sedangkan kelas petani adalah kelas yang memiliki tenaga kerja untuk “dijual” kepada kelas penguasa. Keduanya di hubungkan oleh suatu sistem upeti yang berupa *percaton* atau sistem *apanage*. Di Madura, panembahan (raja) adalah pemilik tanah secara nominal, sedangkan pemilik yang sebenarnya adalah rakyat kebanyakan.

Panembahan mempunyai hak untuk memungut pajak-pajak pertanian dan pajak-pajak lainnya yang kesemuanya digunakan untuk kepentingan panembahan sendiri dan untuk mendukung organ negara dan para *abdi*. Para petani juga sepertiga dari hasil panen. Orang-orang di desa *daleman* yang mengerjakan sawah panembahan hanya menerima sedikit bagian, yakni seperenam belas hingga seperlima belas dari hasil waktu panen itu.

Dalam sistem pertukaran ini, jelas terlihat adanya eksploitasi petani sebagai klien oleh kaum penguasa sebagai patron, di samping juga keuntungan yang dimiliki petani. Namun demikian, hubungan pertukaran ini berlangsung lama karena ia tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ketergantungan ekonomi, tetapi juga hubungan prestise atau kebanggaan petani yang merasa tenaga kerjanya dihargai oleh penguasa (raja)¹⁹.

2. Pengertian Budaya Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa identitas Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 113

komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka²⁰.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada "sekolah-sekolah" keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban. Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang - mungkin - tidak perlu diragukan lagi keabsahannya²¹.

Selain terkenal dengan budayanya yang khas, Madura juga terkenal dengan keunikan budaya yang dalam hal ini tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal ini tergambar dari ungkapan budaya orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, persaudaraan tidak selalu identik dengan hubungan darah kekerabatan, akan

²⁰ A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1

²¹ *Ibid*, 4

tetapi juga pada pertemanan. Persaudaraan yang mungkin masih satu rumpun keluarga, dapat saja berubah menjadi permusuhan.

Disebabkan adanya persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Relasi seperti itu, lalu secara kolektif biasa disebut dengan teman (kanca) dan musuh (moso). Teman merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi. Sebaliknya, musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling rendah. Masyarakat Madura juga dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya²².

Dengan karakteristik yang demikian, sebenarnya nilai-nilai budaya Madura membuka peluang bagi ekspresi individual secara lebih transparan. Masyarakat Madura juga dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya.

Penghormatan orang Madura terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi. Begitu pentingnya nilai kesopanan sehingga terdapat banyak ungkapan yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya ungkapan ta'tao batona langgar

²² A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 8

(tidak pernah merasakan lantainya langgar) mencerminkan suatu ungkapan bahwa seseorang belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah tinggal di pondok pesantren, sehingga tidak mengenal tatakrama atau kesopanan. Ungkapan ini ditujukan untuk orang-orang yang melanggar nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat Madura.

Masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam dan Madura seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berhubungan dengan erat satu sama lain. Perilaku orang Madura begitu kental dengan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Nilai-nilai Islam menjadi salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura, sehingga dengan demikian bahwa orang Madura pasti beragama Islam²³.

Sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa orang Madura berjiwa agama Islam terdapat ungkapan abantal syahadat, asapo iman, apayung Allah (dalam kehidupan mereka memakai syahadat sebagai alas kepala, berselimut iman, dan berlindung kepada Allah, niscaya akan selamat). Menghina agama sama halnya menyinggung harga diri (apote tolang), hukumnya adalah mati. Status seseorang bagi orang Madura dilihat dari kadar ke-Islaman yang melekat pada dirinya. Simbol agama Islam tertinggi yang dipakai sebagai patokan adalah kiai dan kemudian haji.

²³ A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 4

3. Macam-Macam Budaya Madura

Budaya atau kebudayaan yang ada di Madura ada enam budaya yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya Karapan Sapi

Budaya Karapan Sapi adalah acara tahunan bagi masyarakat Madura yang paling terkenal sampai saat ini. Karapan Sapi biasanya diadakan dua kali dalam sebulan setelah masa panen di bulan September hingga bulan Oktober untuk memperebutkan piala bergilir Presiden. Di bulan November tahun 2013, penyelenggaraan piala Presiden berganti nama menjadi piala Gubernur. Acara yang dimulai setiap satu September ini diselenggarakan di tiga tempat yang berbeda Bangkalan, Sampang dan akhirnya di Pamekasan. Karapan Sapi merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan Sapi. Sepasang Sapi dipacu secepat mungkin untuk melawan pasangan-pasangan Sapi yang lain. Jalur pacuan dibuat dengan 100 meter.

Adapun lamanya perlombaan berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit. Bagi masyarakat Madura, pengertian karapan atau *kerapan* adalah pacu Sapi memakai *kaleles*. Perkaitan kerapan diartikan sebagai adu (pacuan) oleh sebab itu tidak pernah dikenal istilah karapan kerbau. Kata *kerapan* berasal dari kata *kerap* yang artinya berangkat dan dilepas bersama-sama atau berbondong-bondong. Ada pula anggapan lain yang menyebutkan bahwa kata *kerapan* berasal dari kata Arab *kirabah* yang berarti persahabatan. Adapun dalam pengertian yang umum sekarang diartikan sebagai atraksi lomba kecepatan Sapi yang dikendarai joki

menggunakan *kaleles*. Lahir kerapen Sapi Madura nampaknya sejalan dengan kondisi tanah pertanian yang luas di Madura²⁴.

Tanah-tanah pertanian itu dikeriakan dengan bantuan binatang-binatang peliharaan seperti Sapi dan Kerbau. Karena banyaknya penduduk yang memelihara ternak, maka lama kelamaan muncul pertunjukan karapan Sapi. Karapan Sapi menjelma sebagai kegiatan rutin, khususnya menjelang musim panen terakhir. Sebelumnya, karapan Sapi diarak mengelilingi arena pacuan yang diiringi musik *saronen*. Pelaksanaan karapan Sapi dibagi dalam empat babak, yaitu babak *pertama*, seluruh Sapi diadu kecepatannya dalam dua pasang untuk memisahkan kelompok menang dan kelompok kalah. Pada babak ini semua Sapi yang menang maupun yang kalah dapat bertanding lagi sesuai dengan kelompoknya²⁵

Babak *kedua* atau babak pemilihan kembali, pasangan Sapi pada kelompok menang akan dipertandingkan kembali, demikian juga dengan Sapi-Sapi yang kalah, dalam babak ini, semua pasangan dari kelompok menang dan kalah tidak boleh bertanding kembali kecuali beberapa pasangan Sapi yang menempati kemenangan urutan teratas di masing-masing kelompok. Babak *ketiga* atau semifinal, masing-masing Sapi yang menang diadu kembali untuk menentukan tiga pasang Sapi pemenang dan tiga Sapi dari kelompok kalah. Pada babak ke *empat* atau babak final, diadakan untuk menentukan juara 1, 2, dan 3 dari kelompok kalah.

b. Budaya Carok (Harga Diri Orang Madura)

²⁴ Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 160

²⁵ *Ibid*, 162

Budaya Carok adalah Carok dalam bahasa kuno berarti perkelahian. Carok dalam pandangan luar Madura adalah murni kekerasan. Tak ada beda antara Carok dengan kasus pembunuhan lain. Bahkan disamakan dengan kekerasan jenis lain seperti perampokan, penganiayaan, dan sebagainya. Semuanya dianggap sebagai kejahatan dan tidak pantas untuk dilakukan. Namun, lain halnya bagi orang Madura. Carok adalah suatu tindakan pembelaan terhadap harga diri akibat hinaan serius, ketidak sopanan, dan penyerobohan istri atau perselingkuhan. Hal ini penting. Carok tidak dilakukan tanpa persetujuan dari pihak keluarga.

Bahkan Carok harus melalui ritual khusus seperti *remo* dan kegiatan berdoa' bersama keluarga. Para pelaku Carok biasanya langsung menyerahkan diri kepada polisi dan mengakui perbuatannya. Setelah ditahan dalam masa peradilan pun mereka mendapat perlakuan khusus dari keluarga yang dinamakan *nabang*. *Nabang* yaitu upaya meringankan proses hukum bagi pelaku Carok, biasanya dengan memberikan sejumlah uang. Di dalam budaya Carok motif utama masalah harga diri. Karena orang Madura memegang prinsip peribahasa, *ango'an poteya tolang etembeng poteya mata*. Penghinaan terhadap harga diri berarti menempatkan diri sebagai *moso* (musuh) orang yang dihina. Orang *lowar* (orang lain), *bala* (teman), bahkan *taretan* (kerabat), dapat menjadi musuh apabila mereka melakukan penghinaan yang sangat serius.²⁶

c. Budaya Tradisi Remo

²⁶ Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Lebih baik mati dari pada menanggung malu* (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 164

Budaya tradisi Remo adalah suatu pesta ajang berkumpulnya para orang jago atau blater diseluruh desa di Bangkalan dan Sampang. Remo berfungsi ganda, sebagai tempat transaksi ekonomi, sekaligus penguatan status sosial. Juga merupakan sarana untuk membangun jaringan sosial di kalangan blater. Maka dari itu orang jago akan merasa belu lengkap apabila belum menjadi anggota remo. Remo biasanya diisi hiburan *Sandur* atau *tape recoder* (pada zaman dahulu masih dijumpai).

Para anggota remo menari bergantian dengan penyanyi sandur, dan tidak lupa memberi saweran. Penyanyi sandur adalah laki-laki yang dirias seperti wanita. Disinilah mengapa peserta remo harus kuat secara finansial. Karena harus mengeluarkan banyak uang untuk sumbangan dan saweran. Selain itu, orang yang sudah pernah mengikuti remo dia seakan saling terikat oleh hutang-piutang satu sama lain.²⁷

d. Budaya Sandur Madura

Budaya Sandur Madura adalah merupakan kesenian rakyat berupa pesta atau biasa disebut syukuran yang diadakan setelah panen. Ada juga yang mengatakan bahwa Sandur berarti *Sandiwara ngedhur*, artinya kesenian yang berisi tentang berbagai macam cerita yang dilaksanakan semalam suntuk. Namun yang paling biasa diterima adalah pendapat yang menjelaskan bahwa Sandur berasal dari *isane tandur (sa'wise tandur)* yang berarti selesai bercocok tanam. Sandur diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan, yang masih menganut animisme. Setelah kemerdekaan, sekitar

²⁷ Latief, wiyata, *The History Of Madura*, (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2006), 171

1960-an, kesenian ini mengalami kemajuan sangat pesat. Di Madura pesta ini memiliki keunikan tersendiri. Kesenian *Sandur Madura* berbeda dengan Sandur lainnya²⁸.

Perbedaan terletak pada waktu pertunjukanya, *Sandur Madura* digelar sebagai rutinitas yang berkelanjutan, tidak seharusnya pas waktu panen. Biasanya masyarakat Madura mengadakan pertunjukan ini ketika sedang mengadakan sebuah hajatan seperti pesta pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Namun Sandur ada pula yang tidak terkait dengan *remo*, namanya *Sandhur Pathel*. Biasanya kesenian ini digelar di kalangan masyarakat petani dan nelayan. Kesenian ini terkait dengan pemujaan makhluk gaib sebagai perantaran kepada Tuhan, seperti di zaman dahulu disebut pemujaan kaum *animisme* dan *dinamisme*. Bentuk upacara ini sama dengan *Sandur Remo*, berupa tarian dan nyayian yang diiringi musik. Bedanya tidak ada sumbangan uang. Karena bertentangan dengan ajaran Islam sehingga sekarang *Sandur Pathel* ini dilarang.

e. Budaya Tanean Lanjang

Budaya Tanean Lanjang (lanjeng) adalah permukiman adat Madura yang terdiri dari kumpulan rumah dengan kepala keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Tanean lanjang terdiri atas beberapa rumah yang dibangun berdekatan dan hanya memiliki satu halaman memanjang. Halaman tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil panen, tempat

²⁸ *Ibid*, 174-175

bermain anak-anak, dan tempat diadakanya acara hajatan perkawinan, atau upacara kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat Timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Susunan Barat Timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu dan cicit dari keturunan perempuan. Di ujung paling barat terletak langgar. Terbentuk Tanean Lanjang diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tonghuh*. Tonghuh adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. Tonghuh dilengkapi dengan langgar, apabila sebuah keluarga memiliki anak sudah menikah, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak perempuan²⁹.

Setiap tanean lanjang akan disertai dengan adanya sebuah langgar atau musholah kecil tempat para keluarga beribadah. Ibadah shalat berjemaah biasanya dilakukan setiap kali masuk waktu shalat dimana sepupu tertua akan memimpin jamaah shalat yang diikuti oleh anak, cucu, dan menantu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga, jika salah satu keluarga menggelar acara doa bersama, maka tempat utama bagi para tetamu undangan adalah di musholah. Langgar selalu berada di ujung barat, selain merupakan arah kiblat juga memudahkan mengawasi keamanan.

Namun untuk pulau Madura, permukiman model seperti ini adalah yang paling sesuai, karena terbatasnya lahan. Untuk menyasati potensi konflik antar kelompok keluarga, masyarakat disana mengadakan kegiatan

²⁹ Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 177

sosial keagamaan bersama. dengan menjadikan Masjid dan kediaman *kyae* (kiai) sebagai pusat dari beberapa kelompok keluarga di Tanean Lanjang.

Disinilah peran sentral Masjid dan *kyae* sehingga kedudukan *kyae* sangat dihormati di kalangan masyarakat Madura.³⁰

f. Budaya Takat Lanjang

Budaya Takat Lanjang adalah rumah apung tidak hanya ada di Kalimantan Selatan (Rumah Lanting) atau pun di taman Nasional kepulauan Togeran di Sulawesi Tenga. Di Sumenep juga ada rumah diatas laut, yakni di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken. Permukiman ini disebut dengan *Takat Lanjang*. Untuk menuju kesana menggunakan perahu dari Pulau Sapeken membutuhkan waktu satu jam. Jika dilihat dari jauh, rumah-rumah tersebut menyerupai keramba ikan raksasa di tengah laut, namun sebenarnya dari sejumlah “keramba” itu adalah rumah tempat tinggal penduduk setempat, yang sengaja memiliki kediaman mereka yang sudah dijalaninya secara turun-temurun.

Bentuk bangunan rumah Takat Lanjang tersebut sangat sederhana.

Dindingnya hanya terbuat dari anyaman bambu. Sebagian ada juga yang terbuat dari papan. Sementara atap rumah menggunakan anyaman janur kering. Setiap rumah dibangun berukuran 3x5 meter. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan pola berjajar. Satu-satunya alat transportasi di sana adalah perahu, yang dimiliki setiap keluarga. Untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok mereka mencari di pulau terdekat. Untuk mendapatkan air

³⁰ *Ibid*, 177

minum, semua warga menuju pulau *Sase'el*. Sementara untuk kebutuhan lainnya, mereka menuju ke pulau lain.

Warga di sana semuanya bekerja sebagai nelayan. Di tempat ini tentu saja sangat mudah untuk mendapatkan ikan segar. Karena penduduk tinggal diantara sejumlah pulau, warga memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi. Mereka rata-rata menguasai tiga bahas, yaitu bahasa Madura, Bajo, dan Indonesia. Ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai lawan bicar. Bahasa Bajo digunakan saat berhadapan dengan warga pulau sekitar yang juga menggunakan bahasa Bajo. Begitu pula dengan bahasa Madura, digunakan saat mereka berhadapan dengan orang yang berbahasa Madura³¹.

Hal yang membuat mereka betah bertahan hidup di rumah apung tersebut karena penghasilan mereka dari laut. Selain menangkap ikan mereka juga usaha budi daya rumput laut. Warga Takat Lanjang biasanya pergi ke pulau terdekat satu dalam seminggu itupun hanya kaum laki-laki. Biasanya mereka menuju ke pulau Sepanjang dan pulau Sadulang untuk melaksanakan shalat jum'at. Kaum laki-laki berangkat setiap Kamis sore dan kembali jum'at sore. Bahkan ada pula yang baru pulang Sabtu pagi. Bagi mereka, hidup di rumah Apung sangat menyenangkan. Apalagi, selama bertahun-tahun rumah Apung tidak pernah terendam akibat air laut pasang.

Hanya resiko kebakaran saja yang mereka hadapi. Apabila api dari tungku memasak menyambar dinding. Tungku itu terbuat dari tanah yang di

³¹ Ricklefs, M.C, *Sejarah Madura Modern*, (Yogyakarta, Gajah, Mada, UniversityPress, 2005), 180

tempatkan diatas alas bambu setelah diberi alas berupa seng. Meskipun mereka hidup di tengah laut mereka tidak pernah melupakan urusan pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya anak usia sekolah yang bermukim di kampung itu. Pasalnya ketika anak-anak memasuki usia sekolah, anak tersebut di titipkan kepada kerabatnya yang hidup berumah di pulau terdekat.

4. Pa' kupak dalam Budaya Madura

Pengertian Pa' kupak atau kata jidur, tradisi ini adalah kesenian sandiwara kumpulan jam' iyah salawat Nabi yang di beri nama grup Pa' kupak, dan kesenian ini lebih dekat dengan kesenian Medut. Kesenian ini sudah mulai dari zaman dulu *peninggalan nenek moyang* acara kesenian tersebut setiap hari rabu malam kamis jam 7:00 sampek jam 10:00 selesai. Setiap kesenian ini tiap minggunya bergantian ke rumah-rumah satu ke yang lainnya. Akan tetapi tradisi Pa'kupak ini setiap orang harus membawa uang untuk membelikan makanan atau minuman yang akan di sajikan bersama-sama. Hal ini akan menjadi tradisi yang sudah mengalir sudah sejak zaman dulu, kumpulan salawat Nabi (Pa'kupak) ini bisa mengakrabkan diantara satu sama lain namun tradisi ini sudah di kemas ala modern.

D. Teori Clifford Geertz Mengenai Agama dan Budaya

1. Islam dan Budaya

Dalam mengkaji Islam dan Budaya, ia menamakan pendekatannya dengan menggunakan *interpretatif*. Islam dan Budaya tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar (positivistik) seperti ketika kita mempelajari

benda-benda alam. Dan ia juga mengungkapkan pendekatannya sebagai deskripsi secara mendalam (*thick description*). Menurut Antropologi harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang biasa berada dari penampilannya. Kita tidak boleh hanya menjelaskan struktur yang tampak dari kehidupan suatu suku bangsa atau agama. Ilmuwan sosial harus melanjutkan ilmu pengetahuan mengenai struktur yang tampak itu kepada pencarian makna dan maksud dibalik yang tampak bagi semua kehidupan dan pemikiran³².

Hal ini sangat penting karena menurut Geertz, budaya atau kebudayaan hanyalah konteks makna yang dipahami bersama atau secara *struktur arti yang mapan*, walaupun disadarinya pula bahwa simbol juga menduduki peran penting dalam kebudayaan. Karena yang dicari adalah interpretasi atau makna suatu penampilan budaya, maka dari situlah Antropologi tidak akan dapat menemukan suatu kaidah atau teori secara universal. Antropologi hanya sebagai ilmu Sains interpretatif, ilmu sains hanya sebuah mencari makna. Sedangkan menurut ahli Antropologi tidak sepenuhnya bersifat prediktif, akan tetapi bersifat teori dan penjelasan kausalitas.

Dari studinya di Jawa maupun di Bali, suatu masyarakat yang *complicated*, yang telah dipengaruhi oleh Hindu, Budha, animisme, Islam dan kebudayaan barat, tidak seperti suku Nuer atau Azande yang diteliti oleh Evans-Pritchard, Geertz menyampaikan suatu pandangan bahwa masyarakat juga dibentuk oleh agamanya. Agama juga mempunyai pengaruh dalam setiap

³² Bustanuddin, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 142-143

pojok dan celah kehidupan Jawa. Dalam pandangan ini tidak seperti pandangan klasik bahwa agamalah yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini dalam menjelaskan Islam di Jawa, menurutnya terbagi kepada kelompok abangan, santri dan priyayi. Islam abangan adalah agama golongan petani pedesaan yang banyak dimasuki unsur-unsur kepercayaan agama Hindu dan agama Jawa Kuno.

Islam santri dianut oleh para saudagar di daerah pantai dan perkotaan yang melaksanakan ajaran agama secara ketat, dan cenderung kepada pemurnian. Sedangkan dikalangan priyayi, yaitu golongan pegawai negeri dan bangsawan Jawa akan tetapi mengamalkan Islam sinkretik dengan agama Hindu, Budha dan Islam. Polarisasi ini banyak mengundang kritik, seperti oleh tokoh Koentjaraningrat dan Harsja Bachtiar. Agama priyayi dikritik karena ketidak mampuan Geertz cara membedakan mana yang agama dan mana yang bukan agama. Orang Jawa sendiri tidak pernah membayangkan adanya agama priyayi. Demikian juga konsep abangan tidak harus ditemukan di kalangan petani miskin. Petani di pedesaan bisa juga jadi santri yang ditandai dengan ketat menjalankan rukun Islam³³.

Agama merumuskan konsep tentang tatanan kehidupan yang sifatnya umum, dan memberi suatu arti yang sifat mutlak, dalam suatu tujuan pesanan yang besar pada dunia. Oleh karena itu, dalam agama pada suatu sisi berdiri konsepsi tentang dunia, dan pada sisi lain berdiri serangkaian suasana hati dan motivasi yang dibimbing oleh ide-ide moral. Ritual keagamaan bukanlah

³³ *Ibid*, 144

sekedar pertunjukan, akan tetapi ritual yang harus dirasakan dan diperankan. Ada tiga hal penting yang harus dilihat secara jelas dalam hubungannya dengan studi agama dan kebudayaan, yaitu dengan adanya simbol, masyarakat, dan psikologi individual. Hubungan ketiga sisi ini dipelajarinya dari Talcott Parsons³⁴.

2. Budaya dan Selamatan

Keselamatan atau Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.³⁵ Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti “*rasa Terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Syukuran berarti “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)*”. Bersyukur berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya*”³⁶ Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur memiliki beberapa tingkatan yaitu: *Pertama*, adalah tingkatan bersyukur yang paling rendah yaitu manusia yang mengingkari nikmat-nikma yang telah Tuhan anugerahkan. Tingkatan ini yakni orang-orang “kufur” yang mengingkari nikmat Tuhan. *Kedua*, adalah Tingkatan syukur dengan lisan atau

³⁴ Bustanuddin, Agus, *agama dalam kehidupan manusia, pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 148

³⁵ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), 642

³⁶ Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 1368-1369

ucapan. *Ketiga*, adalah kelompok orang-orang yang bersyukur ketika memperoleh kenikmatan, dan orang-orang ini akan mengeluh, mengumpat, dan mengeluh jika mendapat sedikit cobaan. *Keempat*, adalah kelompok orang-orang yang mampu bersyukur saat mendapat musibah dan tentu saja orang-orang ini akan lebih bersyukur jika mendapat nikmat. *Kelima*, adalah orang yang sudah mampu bersyukur secara total. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur karena keridhaan diri terhadap apa yang terjadi atau apa yang tidak terjadi, ridha terhadap apa yang diterima dan apa yang tidak diterima.

Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam prakteknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi kalangan masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, *sunatan*, perayaan hari besar, dan lain-lain³⁷.

Franz Magnis Suseno dalam bukunya “*Etika Jawa*”, manusia itu harus mensyukuri nikmat apapun yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam setiap tradisi Jawa misalnya: sedekah bumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Hal

³⁷ Emmi Nur Afifah “ korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam” (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 26-27

ini merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Orang Jawa mempercayai bahwa hidup ini penuh dengan upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Namun, sebenarnya esensinya itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu Mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.³⁸ Upacara *slametan* dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

a. Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang (hamil empat bulan)

Slametan ini di adakan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah meniupkan Ruh kepada janin dalam kandungan. Ruh ditiupkan, pada saat itu, ditentukan rizki, umur, ajal, dan perilaku sang bayi di dunia sampai akhirat, kecelakaan atau kebahagiaan³⁹. Ini dinamakan *slametan mitoni*.

³⁸ Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, 51

³⁹ Emmi Nur Afifah “ korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam” (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 52

Hidangan untuk *slametan* ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda. Hidangan *slametan* yang disajikan mempunyai makna yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat. Ketujuh juadah tersebut ada yang namanya *jenang procot*, yang bermakna agar bayi kelak lahir dengan mudah (*procot* = keluar tak terkendali). *Slametan mitoni* selalu harus diadakan pada hari *setu wage* (sabtu wage) dalam bulan ketujuh umur kandungan, yang mengandung persamaan dengan istilah *metu age* (lekas keluar).⁴⁰ *Slametan* ini dia adakan untuk mengharap kelancaran dalam melahirkan.

b. Slametan yang bertalian (bersih desa)

Slametan yang berhubungan dengan membersihkan desa dari roh-roh yang berbahaya. *Slametan* bersih desa di selenggarakan pada bulan *sela* (*bulan kesebelas tahun kamariah*), tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat. Koentjaraningrat dalam bukunya "*Kebudayaan Jawa*", mengatakan bahwa *slametan Bersih Desa* sama dengan *slametan sedekah bumi*, yaitu ritual yang di lakukan oleh masyarakat jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi.

Bersedekah adalah hal yang sangat di anjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Allah, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula

⁴⁰ *Ibid*, 55

menjauhkan diri dari musibah.⁴¹ Slametan yang diadakan ketika musim tanam padi mendekat, petani mencari seorang tua yang dikenalnya untuk menerapkan suatu sistem numerologi *petungan* dalam memilih hari yang tepat untuk “*membuka*” tanah (*yakni mulai membaja*), *slametan* kecil yang disebut *wiwir sawah* (*mulai bersawah*) diadakan pada tengah hari di sawah, dan setiap kebetulan orang yang lewat harus diajak serta.⁴²

c. Slametan berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam

Satu Sura adalah hari raya Islam dengan tumbuhnya beberapa sekte yang bersemangat anti Islam sejak masa perang, dan munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang “asli”, *slametan* satu *sura* sedikit meningkat dalam frekuensi. 10 Sura adalah *Slametan* ini diadakan untuk menghormati Hasan dan Husain, keduanya cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir.

Sapar adalah kegiatan upacara keagamaan, kecuali pada hari *Rebo wekasan*, yang di rayakan khusus oleh penganut Agama Jawi di dalam suasana riang gembira. Orang *Agama Jawi* pada mengadakan upacara mandi dan minum air suci (*toya jimat*), yaitu air di dalam suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat Qur’an yang dapat diminta kepada seorang pemuka agama.

⁴¹ Emmi Nur Afifah “ korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam” (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 56

⁴² *Ibid*, 57

Mulud adalah Hari dimana Nabi dilahirkan dan meninggal dunia.

Slametan Mulud ditandai dengan ayam utuh yang diisi (bagian dalamnya dikeluarkan, dicuci dan diisi dan ayam itu kemudian dikaitkan kembali),

bentuk sajian korban yang umum untuk Nabi pada semua *slametan*. Rejeb:

Slametan ini disebut rejeban merayakan Mi'raj, perjalanan Nabi menghadap

Tuhan dalam satu malam.

d. Slametan pada saat-saat yang tidak tertentu

Tujuan *slametan* secara umum, adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian "diselamatkan"), ada yang mengatakan kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru⁴³.

Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum adalah memenuhi *nadhar* atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.

Geertz berpendapat dalam bukunya *Religion of Java*, tradisi agama abangan, yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari

⁴³ Emmi Nur Afifah " korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 59

ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung dan sihir. *Slametan* sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan *slamet* yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati kepada orang lain serta keseimbangan emosional.

Kata “*slamet*” menurut Geertz berarti “*damai*” atau kadang-kadang “*aman*” dan berkaitan erat dengan “*rukun atau harmonis*”, sebagai ideal kehidupan pedesaan. Konsep-konsep ini berhubungan dengan penekanan terhadap “kelancaran” hubungan-hubungan sosial, pada pentingnya kerja sama (gotong-royong) di dalam perusahaan desa dan pada gagasan konsensus (mufakat) sebagai model pengambilan keputusan.

Tingkah laku individu secara teoritis diwajibkan untuk menyelaraskan diri. Keputusan-keputusan kolektif dimasukkan sebagai cermin pencapaian “*wujud*” kesatuan kehendak yang dikemukakan secara sederhana atau diangkat ke permukaan kepala desa. Tingkat yang dicapai baru sampai pada taraf cita-cita, seringkali sangat bertentangan dengan tingkah laku, namun tidak ada keraguan bahwa hal ini dipercaya secara luas dan di jadikan ideal, bahkan oleh para penduduk biasa.

E. Teori Levi Strauss

1. Teori Simbol

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui

bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu berpandangan pula bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Ahimsa- Putra, 2001: 25).

Penelitian kebudayaan dapat didekati dengan menelaah bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi alat untuk melihat relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, analisa keterkaitan hubungan satu dengan yang lain. Kita hanya mengenal satu kata salju untuk menggambarkan bekuan es yang luas. Sedangkan orang-orang Eskimo memiliki 20 kata untuk menggambarkan berbagai jenis salju. Dari bahasa kita dapat mempelajari konteks kebudayaan mereka, mengapa mereka sampai bisa membedakan sebanyak 20 kata untuk menggambarkan salju.

Susunan kata dalam bahasa yang membentuk kalimat terdapat hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depan atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatic adalah berhubungan dengan makna kata berkait dengan pilihan kata tersebut, sehingga dengan pemilihan kata tersebut menimbulkan makna asosiatif tertentu.

Levi-Strauss juga mengambil model analisis linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu langue dan parole. Langue merupakan aspek sosial,

dimiliki bersama dalam bahasa sedangkan parole merupakan ujaran-ujaran dialek sifatnya lebih individu. Perbedaan Langue dan parole ini dapat diterapkan dalam sistem simbol komunikasi lainnya, tentah itu mitos, musik ataupun bentuk kesenian lainnya (Ahimsa-Putra, 1999:7).

Strukturalisme Levi juga mengadopsi pemikiran Jakobson tentang fonem (phoneme), fonem merupakan unsur bahasa terkecil yang membedakan makna, walaupun fonem itu sendiri tidak bermakna. Dalam memahami tatanan (order) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif maka model analisis fonem sangat membantu untuk mengungkapkan makna.

Dalam menganalisa fenomena budaya struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir, struktur luar (surface structure) dan struktur batin, struktur lahir (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri empiris dari relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang digunakan peneliti untuk memahami berbagai fenomena budaya yang sedang dipelajarinya (Ahirnsa-Putra, 2001)⁴⁴.

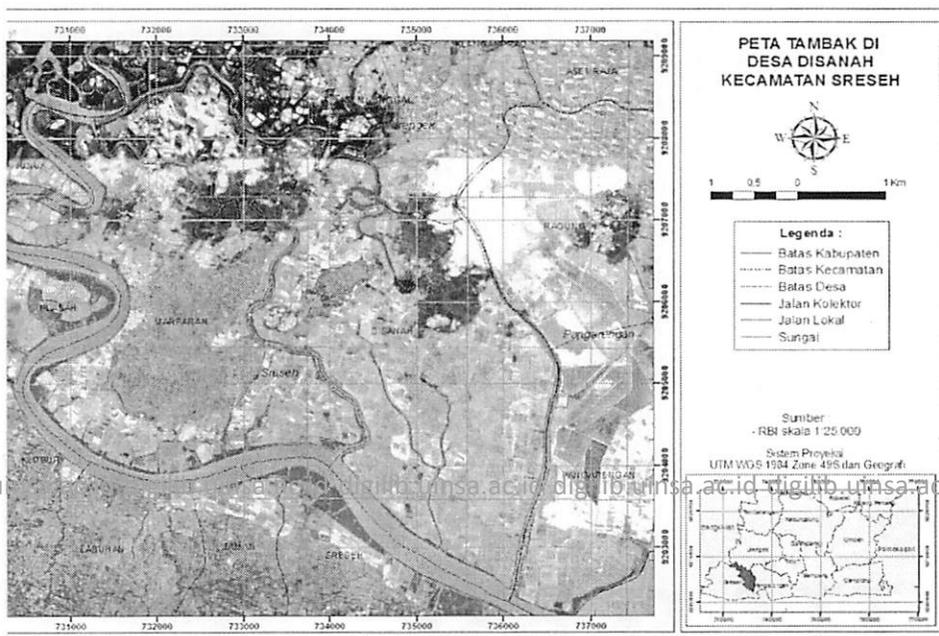
⁴⁴Susilo Pradoko, "Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss dalam Menganalisa Fenomena Seni Pertunjukan", t.t, 2-4

BAB III

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN TENTANG TRADISI PA'KUPAK DI DESA DISANAH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG MADURA

A. Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Disanah Kecamatan Sresesh Kabupaten Sampang Madura



Gambar 3.1 *Peta desa Desa Disanah*

Desa disanah adalah salah satu desa yang di kelilingi oleh sungai-sungai atau tambak, luas wilayah desa disanah sekitar 200 km, desa disanah terbagi menjadi dua dusun diantaranya dusun barat dan dusun timur. Dusun barat luas wilayah 100 km dari arah barat sampek ke arah timur dan dusun timur luas

wilayah juga 100 km dari arah timur sampek ke arah barat. Bapak Siban Ansori selaku kepala Desa Disanah menjelaskan batas-batas dusun sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Sebelah utara : Desa Asem Nunggel
- b. Sebelah barat : Desa Marparan
- c. Sebelah timur : Desa Tambe`en
- d. Sebelah selatan : Jhecceng

Berdasarkan dari data monografi desa, secara keseluruhan luas wilayah Desa Disanah adalah 200 km yang meliputi 2 Dusun seperti hal yang sudah di sebut di atas. Luas wilayah Dusun barat 100 km sedangkan luas wilayah Dusun timur 100 km.¹ Yang terdiri dari pekarangan, sungai, tambak, sawah dan lain-lain (lapangan, kuburan, dan ladang).

2. Peta Demografis

Data kependudukan yang peneliti peroleh dari Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang Madura adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

- 1) Laki-laki :575 Jiwa
- 2) Perempuan : 599 Jiwa

Dari keterangan di atas penduduk yang menetap di wilayah Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang Madura jumlah

¹ Siban Ansori (sebagai kepala desa), *wawancara*, Desa Disanah, 05 Mei 2016

keseluruhannya adalah sekitar 1152 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dari 1125 KK(kepala keluarga).²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian:

- | | |
|-------------------------------|-----------|
| 1) Petani | :125 jiwa |
| 2) Buruh Tani | :243 jiwa |
| 3) Pegawai Negeri/ pemerintah | : 10 jiwa |
| 4) Pegawai swasta | : 145 |
| 5) Usaha sendiri | : 213 |

c. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan:

- | | |
|----------------------|-------|
| 1) Tidak sekolah | : 123 |
| 2) Taman Kanak-Kanak | : 240 |
| 3) Sekolah Dasar | : 167 |
| 4) SLTP | : 205 |
| 5) SLTA | : 185 |
| 6) Perguruan Tinggi | : 20 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai masalah kesosialan di Desa Disanah amat sangat baik, hal itu bisa di buktikan dengan adanya penggarapan atau pembuatan Garam tersebut saling bantu membantu antara satu dan yang lain dan itu pun tidak ada upah atau bayaran akan tetapi memberikan makanan, camilan, rokok dan lain-lain, sehingga hal tersebut menciptakan lingkungan sosial bagi masyarakat Desa Disanah aman, kondusif, dan sejahtera.

² Ibid

Mengenai masalah keagamaan di Desa Disanah setempat bisa dikatakan sangat baik. Hal itu bisa di buktikan adanya pondok pesantren yang berbasis hafalan Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning (pondok salaf) yang diasuh oleh KH. Mansur. Sehingga banyak warga Desa Disanah mampu hafal Al-Qur'an berkat hasil proses pendidikan di pondok tersebut³.

Selain itu, lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada di Desa Disanah tersebut juga mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, dengan adanya hal tersebut masyarakat Disanah mentradisikan anak usia sekolah tingkat dasar mampu menghafal Al-Qur'an, sehingga sebagian masyarakat Disanah (khususnya anak-anak/ remaja) telah mampu menghafal Al-Qur'an Juz 30 di usia yang relatif belita (kelas 2/3 SD,MI).

B. Kegiatan Keagamaan di Desa Disanah

1. Tahlilan

Kegiatan tahlilan sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat desa Disanah dalam setiap menghadapi peristiwa kematian, selamatan pindahan rumah, syukuran, walimahan, dan sebagainya. Dan Tahlilan Sebagai sebuah tradisi menurut masyarakat desa Disanah, tahlilan sudah ada pada sejak nenek moyang bahkan sampai saat ini. Ada seorang jaman dulu berpendapat bahwa tahlilan tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Disanah yang dibawa oleh para tokoh atau ulama' pada masa yang sudah lampau.

³ Ahmad Subairi (sebagai warga), *wawancara*, Desa Disanah, 05 mei 2016

Dalam kultur masyarakat desa Disanah tahlilan juga sering disebut Slamatan atau syukuran yang berarti acara yasinan, tahlil, dan doa' bersama dengan mengundang saudara atau tetangganya, orang yang berhajat tersebut dengan mengeluarkan *shadaqah* atau sedekah yang berupa makanan atau minuman dan lain-lain, disebut slamatan karena maksud tahlil tersebut adalah memohonkan keselamatan bagi orang yang mempunyai hajat (arwah-arwah), selain itu di dalam tahlilan birisi doa'-doa' untuk mengakhiri acara tahlilan tersebut⁴.

Tahlilan merupakan tradisi atau ritual bagi masyarakat desa Disanah. Tahlilan juga disebut slametan yang begitu pula melekat dalam budaya masyarakat desa Disanah sampek sekarang. Tradisi tahlilan dalam perkembangannya ternyata bukan sekedar untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia (arwah) atau upacara kematian saja akan tetapi juga untuk menempati rumah baru, peresmian jalan pernikahan, dan syukuran, termasuk syukuran panen padi yang sering dilaksanakan dalam ritual bersih desa, hal tersebut sudah jadi kebiasaan masyarakat desa Disanah.

2. Yasinan

Kegiatan yasinan dalam pandangan masyarakat desa Disanah yasinan merupakan hal yang bermanfaat bagi kehidupan beragama maupun kehidupan sosial kemasyarakatan, karena masyarakat desa Disanah sebelum melakukan hal tersebut sudah mengkaji secara mendalam dari aspek agama, antara lain

⁴ *Ibid*

manfaat dan keutamaannya. Syari'at islam mengajarkan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Disanah di dalamnya terkandung ayat-ayat Al- Qur'an (yasinan) maka dari itu lah kegiatan tersebut tidak keluar dari hukum islam. dan jika kegiatan atau kebiasaan (tradisi) tersebut tidak ada kandungan ayat-ayat Al- Qur'an maka kebiasaan (tradisi) keluar dari hukum islam⁵.

Dalam kegiatan yasinan seakan-akan sudah menjadi kebiasaan (tradisi) masyarakat desa Disanah, acara yasinan dilakukan satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at sesudah salat jum'atan, akan tetapi sudah menjadi kegiatan atau aktifitas keagamaan bagi masyarakat desa Disanah. Kegiatan keagamaan yasinan semua anggota tiap minggunya kenak giliran untuk mengirim doa'-doa' kepada orang yang sudah meninggal. Yasinan menurut masyarakat desa Disanah lebih utama dibanding surat-surat yang lain, begitu pula surat yasin sering di pakek pas ada upacara kematian, mau berangkat haji, kegiatan Muslimatan, pelet kandung dan lain sebagainya. Hal ini sudah jadi kebiasaan (tradisi) bagi masyarakat desa Disanah untuk meneruskan warisan dari nenek moyang sehingga sulit dihapuskan kebiasaan atau *tradsis* tersebut⁶.

Hal ini adalah alasan bagi masyarakat desa Disanah yang secara umum dan sering digunakan bahwa masyarakat desa Disanah menganggap bahwa seluruh apa yang sudah ada di dalam kebiasaanny itu adalah suatu kebaikan dan bermanfaat, seperti membaca al-Qur'an (yasinan), tahlil, silaturahmi, dan

⁵ H. Asmar S.ag, (sebagai kyai) *wawancara*, Desa Disanah, 06 Mei 2016

⁶ Samhudi (sebagai kyai) *wawancara*, Desa Disanah, 06 Mei 2016

lain-lain. Mereka berpandangan bahwa melakukan kegiatan-kegiatan itu di dalam kebiasaan (tradisi) tersebut adalah suatu perbuatan baik bagi masyarakat desa Disanah bila kita melakukan hal-hal kebaikan maka di balas dengan kebaikan, dengan kata lain yang sudah di terapkan dalam kegiatan atau aktifitas tersebut⁷.

3. Solawatan

Kegiatan salawat merupakan kebiasaan masyarakat desa Disanah bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat* yang berarti doa', keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan masyarakat desa Disanah, kata lain salawat menurut bahasa adalah sebagian dari doa⁸.

Masyarakat desa Disanah pada umumnya kebiasaan bersalawat biasanya menyambut bulan Maulid Nabi, acara perkawinan, menyambut tahun baru Islam, jam'iyah, memperingati Haul (Bujuk) yang ada di desa Disanah dan lain sebagainya dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan bagi masyarakat tersebut. Salawat bagi masyarakat desa Disanah sebagian dari kebiasaan (tradisi) yang sudah di warisin oleh nenek moyang dan salawat tersebut sebagai pelengkap untuk menjaga warisan dari nenek moyang dan begitu pula salawat bisa menyempurnakan keimanan dan ketakwaan bagi masyarakat desa Disanah.⁹

⁷ *Ibid*

⁸ Muhtar (sebagai kyai) *wawancara*, Desa Disanah 07 Mei 2016

⁹ Muammari (sebagai ketua Pa' kupak) *wawancara*, Desa Disanah 07 Mei 2016

Bersalawat bagi masyarakat desa Disanah adalah sebuah jembatan yang bisa menghubungkan hati dan pikiran kepada Allah SWT dengan bersalawat kita bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta, akan tetapi masyarakat desa Disanah bersalawat pada waktu tertentu yang sudah disebutkan diatas. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan (tradisi) bagi masyarakat desa Disanah yang sudah berjalan sampek saat ini. Perhatian masyarakat desa Disanah terhadap salawat semakin hari semakin terus bertambah sampek mendirikan kumpulan jam'iyah salawat nabi *tradisi pa'kupak*, kumpulan tersebut di bentuk pada tahun 1986 sampai saat ini¹⁰.

C. Sejarah Tradisi Pa' Kupak

1. Latar Belakang Munculnya Tradisi Pa' kupak

Pa' kupak ini yang melatar belakang dengan perkumpulan masyarakat Desa Disanah yang tidak mempunya sejarah atau makna yang bersifat positi. Berkumpulnya itu hanya sekedar berkumpul biasa selama lima tahun akan tetapi Pa' kupak yang sekarang menjadi tontonan karna di dalam Pa' kupak tersebut ada bacaan fatehan, yasinan, tahlilan, dan bersolawat kepada nabi Muhammad saw. maka dari situ orang-orang Disanah banyak mengikut kumpulan tersebut. karena di dalam Pa' kupak tersebut mempunya sejarah dan makna yang bersifat positif dan membawa masyarakat Desa Disanah untuk

¹⁰ *Ibid*

mendekati kepada Allah dan meningkatkan keimanan serta menjadi hubungan baik diantaranya¹¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selama tradisi Pa' kupak tidak di selangin dengan bacaan, fatehah, yasinan, tahlilan, dan bersalawat maka hal tersebut tidak banyak orang-orang Disanah yang berminat atau tidak bergabung ke tradisi Pa' kupak karena dianggap tidak bermanfaat bagi masing-masing warga Disanah¹².

“Tradisi Pa' kupak riah cong apolkompol oreng disanah se amulaieh derih taon 1986 se emimpin sareng Kh. Adrai ben satiah egenteh sareng Muammari. Ben tradisi Pa' kupak riah cong dek adeeh cuman burleburah oreng-oreng disanah kaanggui bisa alongpolong oreng disanah cong soalah oreng disanah riah lambeh jarang alongpolong dekdinah ebedhehagi perkompolan Pa' kupak”¹³.

Terjemah: Tradisi ini anak kumpulan orang Disanah yang dimulai dari tahun 1986 yang di pimpin oleh Kh. Adrai dan sekarang diganti oleh Muammari. Dan Tradisi Pa' kupak ini nak awal mulanya hiburan orang-orang Disanah untuk bisa berkumpulnya orang Disanah nak karna orang Disanah ini dulu jarang berkumpul karna itu diadakan perkumpulan Pa' kupak

“Acara Pa' kupak riah cong saminggu sakalean tepak emalem kamis ben acarah riah tempatah ategenteh, Pa' kupak riah cong mulaeh derih jem bellokk sampek jem sapolo acarah Pa' kupak riah cong dek adheeh macah fatehah, yasinan, ben talilan mareh macah roah cong istirahat (ngakan) marenah ngakan lamareh bhuruh emulaeh acara Pa' kupak”¹⁴.

Terjemah: acara Pa' kupak ini anak satu minggu satu kali pada hari kamis dan acara ini tempatnya bergantian, Pa' kupak ini nak diawali dengan

¹¹ H. Khosin (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 20 Mei 2016

¹² H. Kholik (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 20 Mei 2016

¹³ Muammari (sebagai ketua Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 20 Mei 2016

¹⁴ *Ibid*

bacaan fatihah, yasin, tahlilan sesudah baca itu nak istirahat (makan) sesudah makan makan baru Pa' kupak dimulai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Ben tradisi Pa' kupak riah cong andhik makna. Maknanah tradisi Pa' kupak riang cong kaanggui makle tamba semmak dek pangerang ben atamba imanah ben ajegeh tetepah silatur rahmi ben pole bisa saleng akor settong ben laenah. Pa' kupak riah cong bisa eanggui slametan desah, panen, acara mantan, ben areh-areh rajeh (seperteh mulotan)"¹⁵.

Terjemah: dan tradisi Pa' kupak ini nak mempunyai makna. Maknanya tradisi Pa' kupak ini nak dipakai supaya dekat kepada Allah dan bertambah iman dan menjaga silatur rahim dan saling akur satu sama yang lain. Pa' kupak ini nak bisa dipakai acara slametan, mantenan, panen, dan hari-hari besar (maulid Nabi).

Tradisi Pa' kupak ini bersalawat hal tersebut menghasilkan karya cipta manusia orang Disanah. Kegiatan tersebut di dalam masyarakat Disanah yang berkembang menjadi pola kehidupan dan menjadi ciri khas dari masyarakat Disanah, dari situlah disebut juga kebudayaan. Dari pola kehidupan tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menghasilkan suatu karya yang sangat indah *Pa' kupak*, hal itu disebut tradisi atau kebiasaan Desa Disanah. Seni dan budaya berkembang seiring dengan adanya waktu. Pada zaman dulu, setiap suku, atau perdesaan mempunyai adat dan istiadat yang mereka junjung tinggi. Adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dipelihara sampai sekarang dan dikenal sebagai budaya tradisional¹⁶.

¹⁵ Kh. Alawi (sebagai tokoh masyarakat), *wawancara* Desa Disanah 20 Mei 2016.

¹⁶ Abdul Manab (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 21 Mei 2016

Desa Disanah adalah masyarakat kecil yang mempunyai dengan keanekaragaman seni, tradisi dan budayanya kekayaan tersebut menciptakan seni maka dari situlah menciptakan tradisi, budaya *Pa' kupak*, tradisi dan budaya tersebut berasal dari orang Disanah sendiri pada masa dulu yang memiliki nilai-nilai sejarah dan telah memberikan citra khas kebudayaan, seni, dan tradisi yang ada di Desa Disanah. Karya seni dan budaya tersebut telah tumbuh dan berkembang hampir di seluruh pelosok perdesaan disekitarnya¹⁷.

Kesenian adalah suatu usaha dari pola pikir masyarakat Desa Disanah untuk menciptakan karya seni, dan tradisi dalam bentuk berkumpul semacam *tradisi Pa' Kupak* yang sudah dibentuk oleh masyarakat Desa Disanah, tradisi tersebut berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad dan dinyanyikan dalam bahasa Arab¹⁸.

Tradisi tersebut ada pula yang disebut dengan seni atau tradisi Hadrah yang biasanya dinyanyikan dalam bahasa Arab yang mengandung pujian kepada Nabi Muhammad dan para Sahabat atau para Teluhur yang sudah berjasa (pahlawan Desa). Seni atau tradisi *Pa' Kupak* bisa juga disebut Hadrah dengan jenis nyanyian yang berasal dari dzikir dan dinyanyikan dengan iringan sejenis alat bercorak rebana yang dimainkan dengan *kompak*. Kini, jenis kesenian-kesenian di atas tidak hanya menjadi budaya Islam semata. Seni atau tradisi Hadrah *Pa' Kupak* misalnya, kini telah menjadi bagian budaya atau kebiasaan Desa Disanah, karena mayoritas masyarakat Desa Disanah adalah

¹⁷ Umroton (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 21 Mei 2016

¹⁸ Arifen (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 21 Mei 2016

umat Islam sehingga saat ini masih kuat mempertahankan seni atau tradisi tersebut sebagai aset seni atau tradisi budaya Desa Disanah¹⁹.

Bagi masyarakat Desa Disanah seni atau tradisi hadrah *Pak' Kupak* sudah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat Disanah yang tersebar di pelosok kota hingga desa-desa terpencil, seni atau tradisi Hadrah *Pa' Kupak* sudah menjadi trend tersendiri di masyarakat Disanah. Fungsi seni hadrah *Pa' Kupak* tidak hanya sekadar hiburan bagi masyarakat Disanah, akan tetapi telah menjadi sarana berzikir kepada Allah dengan lantunan-lantunan pujian kepada Sang Pencipta alam dan Rasul-Nya. Tidak hanya itu, seni hadrah *Pa' Kupak* juga telah menjadi perekat hubungan (*ukhuwah islamiyah*) antar kelompok masyarakat Disanah²⁰.

Walaupun demikian, di tengah arus perubahan dan pengaruh budaya barat yang menyerang bagi masyarakat Desa Disanah seni, tradisi, budaya, dan kebiasaan masyarakat Desa Disanah seni atau tradisi hadrah *Pa' Kupak* sebagai salah satu peninggalan budaya atau tradisi Desa Disanah, oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan pelestarian oleh seluruh masyarakat perdesaan khususnya di Desa Disanah.

2. Sejarah Tradisi Pa' kupak

Sejarah tradisi Pa' kupak *Kumpulan Salawat Nabi* di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang di mulai dari tahun 1986 Masehi. Kesenian tradisi Pa' kupak *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi* merupakan salah

¹⁹ Alinun (sebagai kiai di tradisi Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 21 Mei 2016

²⁰ Muammari (ketuan Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 23 mei 2016

satu kesenian tradisi yang ada di kalangan masyarakat Desa Disanah. Tradisi Pa' kupak adalah sebuah Kesenian, perkumpulan dan kebiasaan masyarakat Disanah yang berkembang sampai saat ini, seiring dengan adanya tradisi tersebut hal ini bisa juga untuk memperingati Maulidin Nabi Muhammad saw di kalangan masyarakat Desa Disanah. Kesenian, perkumpulan, dan kebiasaan Desa Disanah ini menggunakan syair berbahasa Arab yang bersumber dari kitab Al-Barzanji,²¹ kitab *Al-Barzanji* adalah sebuah kitab sastra yang terkenal di kalangan umat islam yang menceritakan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw dan keteladanan akhlakunya. Dulu seni tradisi Pa' Kupak berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Desa Disanah dan dikalangan pesantren sekarang.

Sedikit tahu tentang seni tradisi *Pa' kupak* perkembangannya seni tradisi Pa' kupak yang disebut juga *Kompangan* yang berada di Desa Disanah, kini *Kompangan* sekarang ini mulai berkembang karena bagi masyarakat Desa Disanah seni tradisi Pa' kupak sebagian warisan dari nenek moyang (orang dahulu), oleh karena itu, Seni, tradisi tersebut patut di pertahankan agar seni, tradisi Pa' kupak tidak hilang secara seketika (ditinggalkan). Alat-alat seni. Tradisi pertama dibuat dari kulit sapi yang dibentuk bulat menggunakan kayu. Cukup sulit untuk membuat satu rebana di jaman dulu. Tradisi Pa' kupak mulai dikenal masyarakat setempat sebagai musik tradisional yang secara Islami. Tradisi Pa' kupak bisa digunakan atau dimainkan pada acara pengantin. Selain itu, bisa digunakan pula untuk hajatan lain seperti memperingati maulid Nabi

²¹ Tim Penyusun, *Majmuk Al-Adzkar*, (Sampang Madura: Okantara Offset, 2002). 142

Muhammad saw, cukuran anak, marhabah, waktu panin padi. dan menyambut tamu-tamu agung. Untuk kostum, anggota grup *Jam'iyah Salawat Nabi* (Tradisi Pa' Kupak) dan menggunakan pakaian-pakaian ala raja-raja Melayu jaman dulu. Yakni, baju muslim dengan kain songket di selempang dan pinggang. Kepala pemusik menggunakan kain yang digulung seperti topi runcing.

3. Makna Tradisi Pa' kupak

Tradisi Pa' kupak merupakan salah satu kegiatan slametan, syukuran dan har-hari besar (maulid Nabi), kebiasaan Desa Disamah. Sekian banyak seni, tradisi, budaya yang ada di berbagai kalangan daerah perdesaan yang bernafaskan keislaman. Seni Pa' Kupak mengandung nilai-nilai atau makna keislaman, etika, dan norma-norma agama, hal tersebut menjadi salah satu untuk membantu mengatasi seni, kebiasaan Desa Disamah. Disitulah semua ketua dan anggota mempunyai semangat tinggi, oleh karena itu di dalam tradisi Pa' kupak mempunyai makna yang begitu indah dalam pandangan semua anggota tradisi Pa' kupak, dan tidak hanya dilestarikan saja akan tetapi mempunyai daya tarik untuk bergabung di kesenian tersebut²². Dalam Tradisi Pa' Kupak memberikan tausiyah kepada semua anggota begitu pula kesenian, kebiasaan Desa Disamah dalam menjalani hidup dengan tenang dan santai sebab itu di dalamnya sudah berisi amalan-amalan baik bagi semua anggota

²² Ali Mahfud (sebagai peserta Pa' kupan), *wawancara* Desa Disamah 27 Mei 2016

Tradisi Pa' kupak. Semuanya untuk menjadi salah satu materi pembelajaran khususnya ke anggota Tradisi Pa' Kupak umumnya bagi semua²³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setelah berdirinya kesenian, tradisi *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi*.

Sudah selayak dari pihak Kepala Desa (kelebun) di ajukan kepihak Kecamatan dari pihak tersebut diajukan lagi kepihak Kabupaten agar pihak Kecamatan maupun pihak Kabupaten bisa memperhatikan dan mempertahankan kesenian, budaya, dan tradisi daerah Desa Disanah. Jika tidak diperhatikan oleh pihak Kecamatan maupun pihak Kabupaten maka anak-anak cucu yang berada di Desa Disanah nanti tidak akan lagi bisa melihat langsung seni, budaya, dan tradisi *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi*, di Desa Disanah. Hanya dapat mengenal dan melihatnya melalui dari buku-buku sejarah²⁴.

Makna tradisi Pa' kupak sebagai bentuk seni, kebiasaan di perdesaan khususnya di Desa Disanah. tradisi Pa' kupak merupakan salah satu bagian dari kegiatan, kumpulan masyarakat Desa, di dalam tradisi Pa' kupak yang mengandung makna tersendiri entah itu dalam kependidikan maupun dalam etika. Dalam konteks pendidikan, etika seperti itu sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kedewasaan bagi semua anggota tradisi Pa' kupak dan tidak hanya sebagai tontonan akan tetapi mempunyai makna khususnya kepada anggota tradisi Pa' kupak umumnya bagi masyarakat Desa Disanah. Oleh karena itu, semua anggota dalam memaknai tradisi tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya begitu pula bermanfaat untuk diri sendiri

²³ H. Alawi nawafi (sebagai tokoh masyarakat) *wawancara*, Desa Disanah 22 mei 2016

²⁴ Manab (sebagai peserta Pa' kupak) *wawancara*, Desa Disanah 22 Mei 2016

maupun untuk keluarganya. Dan juga membantu kelancaran hubungan sosial dan bermasyarakat. Seni tradisi Pa' kupak yang ada di lingkungan Desa Disanah merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang ada di berbagai daerah atau perdesaan yang bernafaskan keislaman. Seni tersebut dikembangkan bahkan telah menjadi seni yang cukup memberikan sebuah ketenangan, tentram, bersosial baik dan mampu untuk memberikan kehidupan amat lebih tentram dan damai kepada warga masyarakat Desa Disanah²⁵.

Selain itu ada sebagai yang memaknai Pa' kupak dengan memaknai kesuburan tanaman bagi orang yang petani semisalnya bila paninnya hasil maka hal tersebut akan mengadakan slametan atau syukuran dengan mengadakan Pa' kupak agar panen menjadi berkah. Bila di waktu panen tidak mengadakan Pa' kupak maka panennya tidak berkah²⁶.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁵ Yusuf (sebagai peserta Pa' kupak), *wawancara* Desa Disanah 23 Mei 2016

²⁶ H. Taufik (sebagai warga), *wawancara* Desa Disanah 23 Mei 2016

BAB IV

ANALISIS SEJARAH DAN MAKNA TRADISI PA' KUPAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG MADURA

A. Sejarah Tradisi Pa' Kupak

Sejarah tradisi Pa' kupak *Kumpulan Salawat Nabi* di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang di mulai dari tahun 1986 Masehi. Kesenian tradisi Pa' kupak *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi* merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di kalangan masyarakat Desa Disanah. Tradisi Pa' kupak adalah sebuah Kesenian, perkumpulan dan kebiasaan masyarakat Disanah yang berkembang sampai saat ini, seiring dengan adanya tradisi tersebut hal ini bisa juga untuk memperingati Maulidin Nabi Muhammad saw di kalangan masyarakat Desa Disanah. Kesenian, perkumpulan, dan kebiasaan Desa Disanah ini menggunakan syair berbahasa Arab yang bersumber dari kitab Al-Barzanji,¹ kitab *Al-Barzanji* adalah sebuah kitab sastra yang terkenal di kalangan umat Islam yang menceritakan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw dan keteladanan akhlaknya. Dulu seni tradisi Pa' Kupak berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Desa Disanah dan dikalangan pesantren sekarang.

Untuk kostum, anggota grup *Jam'iyah Salawat Nabi* (Tradisi Pa' Kupak) dan menggunakan pakaian-pakaian ala raja-raja Melayu jaman dulu.

¹ Tim Penyusun, *Majmuk Al-Adzkar*, (Sampang Madura: Okantara Offset, 2002). 142

Yakni, baju muslim dengan kain songket di selempang dan pinggang.

Kepala pemusik menggunakan kain yang digulung seperti topi runcing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Makna Tradisi Pa' Kupak

Tradisi Pa' kupak merupakan salah satu kegiatan, kebiasaan Desa Disanah. Sekian banyak seni, tradisi, budaya yang ada di berbagai kalangan daerah perdesaan yang bernafaskan keislaman. Seni Pa' Kupak mengandung nilai-nilai atau makna keislaman, etika, dan norma-norma agama, hal tersebut menjadi salah satu untuk membantu mengatasi seni, kebiasaan Desa Disanah. Disitulah semua ketua dan anggota mempunyai semangat tinggi, oleh karena itu di dalam tradisi Pa' kupak mempunyai makna yang begitu indah dalam pandangan semua anggota tradisi Pa' kupak, dan tidak hanya dilestarikan saja akan tetapi mempunyai daya tarik untuk bergabung di kesenian tersebut.

Masyarakat Desa Disanah semua memaknai tradisi Pa' kupak adalah suatu hal yang sudah terbiasa dan masih ada yang mempercayai tentang adanya mitos, dan adanya mitos tersebut masih dilestarikan sampai saat ini. Mitos- mitos tersebut lebih banyak terwujud dalam perilaku masyarakat Desa Disanah ketika akan melakukan sesuatu, seperti halnya dalam bertani kita melakukan tradisi Pa' kupak dan menancapkan suatu benda apapun di tengah sawah sebagai tanda bahwa sawah tersebut ada yang memiliki dan konon cerita dari narasumber (Bapak Jumaali) mengatakan hal tersebut dilakukan tradisi Pa' kupak dengan tujuan agar kita tidak kedahuluan penanamannya sama mahluk halus, sebab itulah harus dikasih tanda. Begitu

pula masyarakat Desa Disanah memaknai Tradisi tersebut bisa mempertahankan agama, silaturahmi, bisa menambah iman, dan lain-lain yang sudah diwariskan oleh nenek moyang agar tidak dipengaruhi orang-orang yang tidak kenal maka dari situlah masyarakat Desa Disanah memaknai Tradisi tersebut sebagai pedoman dalam menjalani agama Islam.²

Aspek agama mencakup pemujaan seperti halnya melakukan Tradisi Pa' kupak *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi* dan hal-hal yang dilakukan oleh tradisi tersebut untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Maka dari situlah masyarakat Desa Disanah memaknai Tradisi Pa' kupak sebagai pelaksanaan keagamaan. Nilai keagamaan tersebut dapat diwujudkan dalam peribadatan dan syari'at yaitu untuk menunjukkan seberapa tingkat ketaatan bagi semua anggota tradisi Pa' kupak *Kumpulan Jam'iyah Salawat Nabi* di dalam mengerjakan kegiatan tersebut sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam melakukan keagamaannya ditujukan hanya kepada Allah dengan dibuktikan oleh masyarakat Desa Disanah dari Al-Qur'an, Hadist dan lain-lain. Oleh karena itu di dalam tradisi tersebut ada bacaan atau ayat Al- Qur'an dan membaca Salawat kepada Nabi Muhammad saw. maka dari situ masyarakat Disanah memaknai hal tersebut yang sudah disebut diatas.

² Jumaali (sebagai anggota Pa' kupak), *wawancara*, Desa Disanah 23 Mei 2016

C. Analisis Makna dan Simbol tradisi perayaan Pa' Kupak di Desa Disanah

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti terkait dengan sejarah dan tradisi perayaan pa' kupak maka disini peneliti akan mencoba untuk menganalisisnya menggunakan dua macam teori , yakni teori Simbol dari Levi Strauss dan juga Teori intrepetatif dari Clifford Geertz, berikut ini uraiannya:

Menurut teori intrepetatif clifford Geertz bahwa dalam memahami suatu perayaan keagamaan yang dimana perayaan tersebut diselimuti oleh nilai – nilai kebudayaan maka kita harus menggunakan pendekatan intrepetatif. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti bahwasanya perayaan Pa' kupak yang ada di desa disanah termasuk perayaan yang memang tidak di ajarkan didalam Islam , akan tetapi kalau kita intrepetasi melalui teori dari Clifford Geertz, bahwa perayaan tersebut adalah hasil dari penafsiran manusia dalam memahami ajaran agamanya hanya saja bentuk ekspresinya saja yang dikemas berbeda.

Menurut teori Simbol dari Levi Strauss, menyatakan bahwa kita harus memandang kebudayaan dengan cara memandang kebudayaan tersebut sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama, berdasarkan data yang ada dilapangan mengenai perayaan Pa' kupak yang ada di desa disanah, bahwasanya dapat dikatakan kalau munculnya perayaan Pa' kupak sendiri adalah bermula dari suatu makna dan simbol yang dibentuk oleh warga – warga yang ada disana , munculnya perayaan ini berdasarkan dari hasil kesepakatan yang telah dibuat warga bersama.

Berdasarkan teori simbol dari levi strauss, menunjukkan bahwa simbol – simbol keagamaan yang ada di dalam tradisi Pa' kupak seperti *accessoris* pakaian yang dikenakan oleh para pemain Pa' kupak yang mengenakan baju muslim dengan kain songket di selempang dan pinggang. Kepala pemusik menggunakan kain yang digulung seperti topi runcing. Kesemuannya tersebut merupakan simbol – simbol keagamaan yang mana simbol – simbol ini muncul dan dibuat oleh warga disana dalam rangka untuk memperkaya dan memperdalam wawasan agama mereka.

Makna perayaan Pa' kupak sendiri dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat yang didapat dan untuk meperingati perayaan hari besar dalam islam. Jadi, munculnya perayaan ini merupakan hasil dari wawasan keagamaan atau *local wisdom* dari masyarakat setempat, hal ini menurut peneliti bukanlah penyimpangan dari ajaran agama islam, melainkan ciri khas dari agama islam yang berwarna, fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Sejarah Tradisi Pa' kupak

Tradisi kesenian Pa' kupak *Kumpulan Salawat Nabi* di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang dimulai pada tahun 1986 Masehi. Tradisi ini merupakan salah satu kesenian yang ada di kalangan masyarakat Desa Disanah. Tradisi Pa' kupak adalah sebuah kesenian, perkumpulan dan kebiasaan masyarakat Disanah yang berkembang sampai saat ini.

Tradisi Pa' Kupak juga dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw di kalangan masyarakat Desa Disanah. Tradisi ini menggunakan syair berbahasa Arab yang bersumber dari kitab *Al-Barzanji* (sebuah kitab sastra yang terkenal di kalangan umat Islam; berisi tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw dan keteladanan akhlaknya). Dahulu kala seni tradisi Pa' Kupak berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Desa Disanah. Saat ini juga berkembang pesat di kalangan pesantren.

2. Makna Tradisi Pa'Kupak

Tradisi Pa' Kupak mengandung nilai-nilai atau makna keislaman, etika, dan norma-norma agama. Hal tersebut menjadi salah satu kebiasaan Desa Disanah. Disitulah semua ketua dan anggota mempunyai semangat tinggi, oleh karena itu di dalam Tradisi Pa' Kupak mempunyai makna yang begitu indah

dalam pandangan semua anggota Tradisi Pa' Kupak, dan tidak hanya dilestarikan saja akan tetapi mempunyai daya tarik untuk bergabung di kesenian tersebut. Dalam Tradisi Pa' Kupak memberikan tausiyah kepada semua anggota begitu pula kesenian, kebiasaan Desa Disanah dalam menjalani hidup dengan tenang dan santai sebab itu di dalamnya sudah berisi amalan-amalan baik bagi semua anggota Tradisi Pa' Kupak. Semuanya untuk menjadi salah satu materi pembelajaran khususnya ke anggota Tradisi Pa' Kupak umumnya bagi semua.

B. Saran

1. Kendala di Pihak Aparatur Desa

Kendala dalam penelitian ini adalah dalam pencarian data. Hal ini agak sulit dilakukan karena adanya kepemimpinan kepala baru. Dalam hal ini, kepemimpinan yang lama belum melakukan pendataan Pa' Kupak secara resmi. Karena itulah kepala desa yang baru kembali mengurus atau melakukan pembaruan data yang sudah ada atau mencatat ulang data-data yang hilang.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Dengan adanya pergantian kepemimpinan yang baru, tentu saja secara administratif keadaan kantor desa Disanah mengalami beberapa perubahan. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di tempat tersebut, hendaknya menyediakan waktu yang lebih lama. Hal ini agar penelitian dapat dilakukan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, M.B. Rohimsyah. 2006. *Siti Jennar Cikal Bakal Paham Kejawen Perkumpulan Tasawuf Versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Al-Majid. 1997. *Pemahaman Islam antara Rakyat dan Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dalam terjemahannya. 2005. Jakarta: Penerbit Al-Mudaststsr.
- Ahimsa, Haddy Shri Putra. *Strukturalisme Levi Straus*
- Bustamam, Kamaruzzaman Ahmad. 2002. *Islam Historis*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- De Jonge, Huub. 1987. *Madura dalam empat zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Emmi Nur Afifah "Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015)
- Fedyani Saifuddin, Achmad. 2006. *Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma: Antropologi Kontemporer*. Prenada Media Group.
- Geertz, Clifford. 1986. *Agama di Jawa, Sosiologi Agama*. Aksara: Persada.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartanta, Yuni. 2004. *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang*. Jakarta: tp.
- J, Bertrand. 2004. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Jakarta: University Press.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Komplek Polri Gowok Blok D2 no. 186
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* Jogjakarta: Mata Bangsa.

- Komaruddin Hidayah, (Mei 2009). *Dialektika Agama dan Budaya*.
- Kamajaya, Karkono. 2015. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*
- Koentjaraningrat, Tt. *Nilai-Nilai Kebudayaan*. Jakarta: Press.
- Latief Wiyata. 2006. *The History Of Madura*. Yogyakarta: Imogiri Barat, Bantul.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Ma`arif, Samsul. 2005. *The History Of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Imogiri Barat, Bantul.
- Pradoko, Susilo. "Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss dalam Menganalisa Fenomena Seni Pertunjukan". t.t.
- Prasetya, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Madura Modern*. Yogyakarta: University Gajah Mada Press.
- Sanaky, Hujair AH. "Hubungan Agama dengan Kebudayaan", Materi/Bahan Mata Kuliah Fakultas FIAI dan Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta, tp, 2008.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial: Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Soekanto. 1994. *Sosiologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sugono, Dendi Sugiyono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tim Penyusun. 2002. *Majmuk Al-Adzkar*. Sampang: Okantara Offset.
- Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.
- Wismulyani, Endar. 2008. *Jejak Islam di Nusantara*, Cet 1. Klaten: Cempaka Putih.